

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN  
INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, *OWNERSHIP  
DISPERSION, FINANCIAL DISTRESS*, UMUR *LISTING* TERHADAP  
PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI  
Tahun 2017-2018)**

***THE INFLUENCE OF MANAGERIAL OWNERSHIP, INSTITUTIONAL  
OWNERSHIP, INDEPENDENT COMMISSIONERS, OWNERSHIP  
DISPERSION, FINANCIAL DISTRESS, LISTING AGE OF  
SUSTAINABILITY REPORT DISCLOSURE*  
(Empirical Study of Mining Companies Listed on the Indonesia Stock  
Exchange in 2017-2018)**



Oleh

**ZELA DIAN AFFRIANI**

**20160420250**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2020**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Zela Dian Affriani

Nomor mahasiswa : 20160420250

Menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul: **“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, *OWNERSHIP DISPERSION*, *FINANCIAL DISTRESS*, *UMUR LISTING* TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2018).”** Tidak ada karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau opini yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila ternyata dalam skripsi ini diketahui terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain maka saya bersedia karya tersebut dibatalkan.

Yogyakarta, 17 Juni 2020

Zela Dian Affriani

## **MOTTO**

“I am so clever that sometimes I don’t understand a single word of what I am  
saying “  
(Oscar Wilde)

"Life would be tragic if it weren't funny"  
(Stephen Hawking)

“The greatest fools are often times more clever than the men who laugh at them”  
(Lord Tywin Lannister)

“Hidup seperti Larry”  
(Larry)

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukanlah suatu kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya ketika mengukur kefasihan seseorang hanya sekedar waktu kelulusan. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Diri saya sendiri,

Terimakasih telah mampu berpijak hingga sejauh ini, saya bangga pada diri saya sendiri.

2. Semua orang yang menanyakan kapan saya wisuda tanpa memberikan kontribusi nyata dalam hidup saya, *this one is for you.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, karunia dan rahmat dalam penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, *Ownership Dispersion*, *Financial Distress*, Umur *Listing* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2018”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penulis mengambil topik ini dengan harapan memberikan pengetahuan khususnya dibidang akademis dan dapat memberikan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Rizal Yaya, S.E., M.Sc., Ph.D., AK, CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan petunjuk, bimbingan dan kemudahan selama penulis menyelesaikan studi.
2. Ibu Dr. Evi Rahmawati, S.E., M.Acc., Ak., CA dengan penuh kesabaran dalam memberikan masukan dan bimbingannya selama proses penulisan skripsi ini.
3. Ayah dan Ibu serta saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan doa, semangat dan perhatian kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi.

4. Semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, kemudahan, doa dan semangat dalam proses penyelesaian tugas akhir (skripsi) ini.

Sebagai kata akhir, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari adanya kekurangan dan kesalahan, maka kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk pendalaman penelitian ini.

Yogyakarta, 17 Juni 2020

Zela Dian Affriani

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
HALAMAN MOTTO .....	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VI
INTISARI.....	VII
<i>ABSTRACT</i> .....	VII
KATA PENGANTAR .....	IX
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR GAMBAR .....	XIV
DAFTAR LAMPIRAN.....	XV
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH PENELITIAN .....	1
B. BATASAN MASALAH PENELITIAN.....	9
C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN.....	9
D. TUJUAN PENELITIAN .....	10
E. MANFAAT PENELITIAN.....	11
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. LANDASAN TEORI .....	13
B. PENELITIAN TERDAHULU.....	27
C. PENURUNAN HIPOTESIS.....	27
D. KERANGKA TEORI .....	36
BAB III .....	37
METODE PENELITIAN.....	37
A. OBJEK ATAU SUBYEK PENELITIAN.....	37
B. JENIS DATA .....	37
C. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL .....	37
D. METODE PENGUMPULAN DATA .....	38
E. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL .....	38
F. UJI KUALITAS INSTRUMEN DATA .....	42
G. UJI HIPOTESIS DAN ANALISIS DATA .....	44
BAB IV .....	46

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	46
A. GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN .....	46
B. UJI KUALITAS DATA .....	47
C. PEMBAHASAN .....	59
BAB V .....	68
SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN .....	68
A. SIMPULAN .....	68
B. KETERBATASAN .....	69
C. SARAN .....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	71
LAMPIRAN .....	75

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4. 1 Sampel Penelitian.....	46
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif .....	47
Tabel 4. 3 Uji Normalitas.....	49
Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas .....	50
Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi.....	51
Tabel 4. 6 Uji Heteroskedastisitas.....	52
Tabel 4. 7 Hasil Pengujian Regresi .....	52
Tabel 4. 8 Hasil Uji F .....	55
Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Model Penelitian .....	36
-----------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel.....	74
Lampiran 2 Indikator GRI G4.....	75
Lampiran 3 Data Perhitungan Kepemilikan Manajerial .....	85
Lampiran 4 Data Perhitungan Kepemilikan Institusional.....	86
Lampiran 5 Data Perhitungan Dewan Komisaris Independen.....	88
Lampiran 6 Data Perhitungan Ownership Dispersion .....	90
Lampiran 7 Data Perhitungan Financial Distress.....	92
Lampiran 8 Data Perhitungan Umur Listing.....	94
Lampiran 9 Data Perhitungan Pengungkapan Sustainability Report.....	96
Lampiran 10 Data Hasil Olah Data.....	104

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, perkembangan dunia bisnis mengalami peningkatan yang cukup pesat yang ditandai dengan munculnya perusahaan – perusahaan baru dari berbagai macam sektor. Hal ini menyebabkan semakin ketatnya tingkat persaingan antar pelaku dunia bisnis. Persaingan antar pelaku dalam dunia bisnis yang terjadi akan mempengaruhi aktivitas bisnis yang dimana pada umumnya dilakukan untuk mencapai suatu tujuan utama setiap perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan atau profit untuk kepuasan para pemegang saham dan investor yang bermanfaat baik terhadap citra suatu perusahaan.

Demi mencapai keuntungan pribadi, banyak perusahaan melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya manusia dan sumber daya alam tanpa mempedulikan akibat yang akan terjadi dari aktivitas tersebut. Hal tersebut seringkali membuat perusahaan lalai dan mengabaikan dampak lingkungan dan sosial yang akan terjadi yang ditimbulkan dari berjalannya aktivitas perusahaan tersebut. Perusahaan yang mengabaikan aspek sosial dan lingkungan akan memberikan dampak yang buruk untuk masa mendatang dan akan menimbulkan berbagai masalah sosial dan juga lingkungan.

Berdasarkan data Wahana Lingkungan hidup (Walhi) yang diperoleh dari situs [walhi.or.id](http://walhi.or.id) terdapat 14 pengaduan dari mengenai kasus-

kasus pembangunan dan ancaman kerusakan lingkungan di Jawa Barat. Salah satu contoh kasus ancaman kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh suatu pabrik setempat, dimana mereka membuang limbah ke sungai yang mengakibatkan pencemaran sungai dan menimbulkan bau yang tidak sedap di Kawasan Perumahan Pesona Madani dan Graha Dinatera Kota Depok.

Contoh lainnya lagi pada 29 Mei 2006, terdapat kasus dimana PT Lapindo Brantas Inc di Sidoarjo mengalami kebocoran pengeboran sehingga mengakibatkan semburan lumpur panas dan gas yang meluas dan terus menerus hingga kini. Bahkan kejadian tersebut menyebabkan tewasnya 17 orang serta mengakibatkan kerugian hingga total 45 trilyun rupiah. kemudian juga tragedi lumpur panas karena eksploitasi gas yang dilakukan PT. Lapindo Brantas Inc di Sidoarjo dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya.

Pemerintah membuat kebijakan untuk mendukung adanya suatu tanggungjawab perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, ekonomi melalui UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat 1 UU yang menyebutkan bahwa:

“(1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melakukan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah”.

Peraturan mengenai kewajiban pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan suatu perusahaan tidak hanya diatur dalam perundang-undangan, tetapi dibahas juga di dalam Al Quran yang menjelaskan bahwa bahwa agama Islam memerintahkan umat manusia untuk menjaga serta bertanggung jawab kepada sosial dan lingkungan. Terdapat ayat yang menjelaskan dampak perbuatan tangan manusia yang tidak bertanggungjawab dan melarang umat manusia melakukan perbuatan yang berakibat kerusakan di bumi. Larangan tersebut tercantum pada Al Quran QS Ar Rum: 41 – 42.

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia: Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), Berpergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah.” (QS Ar Rum: 41 – 42).

Hal-hal yang telah dipaparkan di atas kemudian menjadikan perusahaan mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan dan aktivitas operasional perusahaan tersebut dalam pengambilan keputusan jangka panjang. Untuk mencegah adanya penyimpangan tanggungjawab sosial dan lingkungan seperti kasus yang telah dipaparkan tersebut, kini *stakeholders* menuntut perusahaan mulai memperhatikan pembangunan jangka panjang mengenai isu lingkungan dan sosial. Pembangunan jangka panjang harus memikirkan pembangunan yang

sesuai di masa saat ini, dengan tetap mempertimbangkan bagaimana generasi mendatang dapat memenuhi kewajibannya.

Beberapa perusahaan di Indonesia mulai menyeimbangkan antara aktivitas orientasi keuntungan ekonominya dengan aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaannya. Kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk kepentingan sosial dan lingkungannya disebut dengan *Triple Bottom Line (3P)*. Konsep *Triple Bottom Line (3P)* mengemukakan konsep baru dimana bahwa perusahaan sekarang tidak lagi hanya berfokus pada keuntungan (*profit*) saja, namun suatu perusahaan juga harus turut serta berperan dan berpartisipasi dalam kesejahteraan masyarakat sekitar (*people*) serta turut berkontribusi aktif dalam pelestarian lingkungan (*planet*). Sinergi tiga elemen ini merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan.

Informasi-informasi mengenai konsep *Triple Bottom Line (3P)* yang telah dipaparkan di atas kemudian diungkapkan dalam bentuk sebuah laporan yang terpisah dari laporan keuangan perusahaan, yaitu Laporan Keberlanjutan atau *Sustainability Report*. Konsep ini mengusung tentang pengungkapan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang menggambarkan aktivitas operasi perusahaan yang tidak merugikan masyarakat dan lingkungan, seiring dengan peningkatan kepedulian masyarakat terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk masa depan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Setyawan dkk (2018) yang meneliti tentang “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan

Institusional, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*". Aspek yang diteliti yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen pada perusahaan non perbankan dan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Penelitian ini memperoleh hasil yaitu kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Di dalam suatu perusahaan apabila di dalamnya ada kepemilikan manajerial, maka diprediksikan akan lebih banyak mengungkapkan informasi kepada publik. Informasi tersebut berbentuk laporan keuangan tahunan dan juga informasi tambahan laporan berkelanjutan *sustainability report*. Penelitian yang menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *sustainability report* dilakukan oleh Badjuri (2011), Nurrahman dan Sudarno (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Penelitian lain juga dilakukan oleh Aulia dkk (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Faktor kepemilikan institusional yang tinggi akan mendorong perusahaan dalam kegiatan tanggungjawab sosialnya melalui

pengungkapan *sustainability report* secara luas dan transparan agar tidak terjadi asimetri informasi antara agen dan *principal*. Penelitian mengenai kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report* dilakukan oleh Badjuri (2011), Pratama dan Yulianto (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian lain juga dilakukan oleh Uyar, Kilic, dan Bayyurt (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan meningkatkan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan di Turkey. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk (2016).

Dewan komisaris independen merupakan faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen akan menyebabkan peningkatan kegiatan terhadap pengawasan pada mutu pengungkapan *sustainability report* serta meminimalisir usaha/kegiatan untuk tidak melaporkan informasi perusahaan. Penelitian yang menguji mengenai dewan komisaris independen terhadap pengungkapan sukarela dilakukan oleh Agusti dan Oktavianna (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian lain juga dilakukan oleh Amelia (2013), Fitriana dan Prastiwi (2014), Aulia dkk (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan sustainability report adalah *ownership dispersion* atau kepemilikan saham publik. Kepemilikan saham oleh publik mendorong perusahaan mengungkapkan informasi *sustainability report* yang lebih komprehensif pada laporan tahunan. Publik atau pihak eksternal perusahaan yang memiliki kepemilikan saham membutuhkan informasi yang komprehensif mengenai perusahaan tempat mereka menanamkan modalnya. Penelitian yang menguji hubungan *ownership dispersion* terhadap pengungkapan sukarela dilakukan oleh Putri, Yuniarta, dan Darmawan (2015) dan Wardani (2011) yang menunjukkan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian lain yang dilakukan oleh Erna (2014), Wijayanti (2009), Delvinur (2015), Vernando dan Halmawati (2016) menunjukkan proporsi *ownership dispersion* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

*Financial distress* juga merupakan faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Ketika suatu perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik, manajemen perusahaan tidak akan memiliki keraguan untuk langsung menyajikan dan mengungkapkan informasi tambahan mengenai perusahaannya yang dapat berupa *sustainability report* karena kondisi keuangan yang sehat mampu meningkatkan citra perusahaan di mata investor. Namun, berbeda ketika suatu perusahaan terindikasi *financial distress*, informasi yang disajikan didalam laporan keuangan kepada publik cenderung akan dibatasi dan dikurangi. Kesalahan dalam

mengungkapkan informasi dapat memperburuk citra perusahaan di mata investor. Penelitian yang menguji hubungan *financial distress* terhadap pengungkapan sukarela dilakukan oleh Vernando dan Halmawati (2016) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian lain yang dilakukan oleh Poluan dan Nugroho (2015) dan Immanuel (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* akan melakukan pengungkapan lebih sedikit untuk menutupi keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah umur *listing*. Perusahaan yang lebih lama beroperasi akan menyediakan publisitas informasi yang lebih luas dan lebih banyak secara transparan dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri (Vernando dan Halmawati, 2016). Penelitian yang menguji hubungan umur *listing* terhadap pengungkapan sukarela dilakukan oleh Erna (2014) menyatakan bahwa umur *listing* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wardani (2011), Vernando dan Halmawati (2016) yang menunjukkan bahwa umur *listing* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Setyawan dkk (2018). Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian sebelumnya menggunakan 3 variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 6 variabel

independen yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, *Ownership Dispersion*, *Financial Distress*, Umur *Listing* dan variabel dependen pengungkapan *Sustainability Report*. Sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan non perbankan dan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah variabel independen yang akan diuji secara empiris pada penelitian ini hanya hanya menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, *ownership dispersion*, *financial distress*, umur *listing* yang belum bisa menunjukkan faktor memengaruhi perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report*. Variabel dependen yang diuji secara empiris pengungkapan *sustainability report*. Sampel yang digunakan perusahaan sektor pertambangan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?

3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
4. Apakah *ownership dispersion* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
5. Apakah *financial distress* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
6. Apakah umur *listing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability report*
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report*
3. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*
4. Pengaruh *ownership dispersion* terhadap pengungkapan *sustainability report*
5. Pengaruh *financial distress* terhadap pengungkapan *sustainability report*
6. Pengaruh umur *listing* terhadap pengungkapan *sustainability report*

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat kesesuaian antara teori dan praktek khususnya terkait pengungkapan *sustainability report*, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan tambahan informasi untuk perusahaan terkait bagaimana perlunya *sustainability report* diungkapkan. Diharapkan pengungkapan *sustainability report* dapat memberikan gambaran mengenai pembangunan jangka panjang bagi suatu perusahaan dengan memperhatikan segala aspek sosial dan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan guna pengambilan keputusan dan sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan.

#### b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk pengambilan dan pembuatan keputusan investasi terhadap perusahaan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan atau teori agensi merupakan teori yang menjelaskan keterkaitan antara manajer (agen) yang menjalankan perusahaan dan *principal* selaku pemilik perusahaan, agen dan *principal* berkomitmen dalam sebuah perjanjian. *Principal* merupakan pihak yang melakukan penilaian terhadap informasi yang disampaikan, sedangkan agen merupakan pihak yang mengelola serta menjalankan perusahaan, pengambilan keputusan dan bertugas memberi informasi kepada *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas agen kepada *principal* dimana *principal* dapat menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan oleh agen kepadanya. Teori agensi mengasumsikan bahwa individu bertindak memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan disasimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong agen untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya dan menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*.

Pengungkapan *sustainability report* merupakan salah satu media penting untuk mengatasi konflik keagenan. Adanya pengungkapan informasi secara sukarela oleh agen dapat memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan kepada *principal*, sehingga dapat mengantisipasi

terjadinya penyimpangan kepentingan yang akan dilakukan oleh agen. Pengungkapan informasi melalui *sustainability report* oleh agen dapat mengurangi biaya agensi yang terjadi jika pengungkapan tersebut dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Selain itu, pengungkapan *sustainability report* ini menunjukkan kredibilitas perusahaan dan dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk memahami strategi dan berbagai informasi lainnya tentang perusahaan yang dibutuhkan.

## 2. Teori *Signaling*

Isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang

dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Namun ketika perusahaan mengungkapkan informasi yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan lain, maka pasar akan menginterpretasikan hal tersebut sebagai *bad news signal* atas kondisi perusahaan tersebut. Pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan merupakan jalan untuk memberikan sinyal kepada publik, dimana sinyal tersebut yang dalam hal ini merupakan media untuk menunjukkan bagaimana gambaran kondisi perusahaan. Oleh karenanya, penyampaian sinyal oleh perusahaan dapat dilakukan melalui pengungkapan *sustainability report* dengan memberikan segala informasi mencakup keuangan dan nonkeuangan yang transparan (Erna, 2014).

### 3. Teori Legitimasi

Legitimasi dapat diartikan sebagai asumsi dimana segala kegiatan dan aktivitas operasional yang dilakukan suatu entitas perusahaan merupakan tindakan yang diinginkan, pantas, sesuai dengan sistem norma dan nilai kepercayaan yang dikembangkan secara sosial. (Solikhah dan Winarsih, 2016) menyebutkan bahwa teori legitimasi secara eksplisit menyatakan bahwa bisnis dibatasi kontrak sosial yang menyatakan bahwa perusahaan sepakat untuk mengungkapkan aktivitas sosial perusahaan agar mendapatkan penerimaan dari masyarakat sehingga kelangsungan hidup perusahaan terjamin.

Legitimasi dapat diperoleh ketika terdapat kesesuaian antara keberadaan perusahaan tidak mengganggu atau sesuai dengan eksistensi

sistem nilai yang ada dalam masyarakat dan lingkungan. Suatu perusahaan akan diakui dan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa suatu perusahaan beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka baik laporan wajib maupun laporan sukarela untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Perusahaan dapat memberikan informasi tentang pengungkapan kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dilaksanakan melalui *sustainability reporting*. Laporan tersebut dapat membantu perusahaan dalam memperoleh legitimasi dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya, sehingga perusahaan dapat tumbuh, diakui dan terus berlanjut keberadaannya.

#### 4. Teori *Stakeholders*

*Stakeholders* dapat diartikan sebagai individu maupun kelompok yang dapat dipengaruhi ataupun mempengaruhi dalam proses pencapaian tujuan suatu organisasi (Freeman dan McVea, 2001). Pemangku kepentingan merupakan semua pihak baik pihak eksternal ataupun pihak internal yang memiliki hubungan baik bersifat langsung ataupun tidak langsung, bersifat mempengaruhi ataupun tidak mempengaruhi perusahaan. Dengan demikian pihak *stakeholders* adalah pihak eksternal maupun pihak internal yang meliputi seperti: perusahaan pesaing, pemerintah, masyarakat sekitar, para karyawan perusahaan, lingkungan internasional, lembaga diluar pemerintah seperti Lembaga Swadaya

Masyarakat dan sejenisnya, lembaga pemerhati lingkungan dan lain sebagainya (Herawati, 2015).

Seperti yang telah dijelaskan dalam teori *stakeholders*, pelaporan keuangan menjadi salah satu upaya untuk menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan. Perusahaan akan berusaha memuaskan *stakeholders* agar tetap bertahan yaitu dengan pengungkapan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholders*. Pengungkapan informasi yang dimaksud dapat berupa laporan keuangan tahunan baik pengungkapan wajib maupun pengungkapan sukarela. Perusahaan dapat memberikan informasi tentang pengungkapan kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dilaksanakan melalui *sustainability reporting* untuk memuaskan *stakeholders* agar tetap bertahan. Informasi yang diungkapkan dalam *sustainability report* diharapkan dapat menjaga kepercayaan para *stakeholders*. Pengungkapan *sustainability report* merupakan salah satu cara agar perusahaan lebih mudah menarik investor dan meyakinkan kreditor jika perusahaan ingin melakukan pinjaman.

##### **5. *Sustainability report***

*Sustainability report* adalah suatu praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (*Global Reporting Initiative*, 2017). *Sustainability report* merupakan laporan yang mencakup aspek sosial, ekonomi dan lingkungan terkait dengan pembangunan berkelanjutan.

*Sustainability report* mengusung suatu konsep dimana perusahaan memiliki suatu tanggungjawab terhadap konsumen, karyawan, *stakeholders*, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan (Manisa dan Defung, 2018).

*Sustainability report* merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat terkait dengan aspek-aspek dan informasi-informasi yang diungkapkan dan juga memberikan informasi kebutuhan *stakeholders* untuk kepentingan pengambilan keputusan. *Sustainability report* adalah bukti nyata bahwa perusahaan menunjukkan suatu komitmen yang konsisten dan serius terhadap isu-isu lingkungan sosialnya melalui pengungkapan *sustainability report* kepada *stakeholders*. *Sustainability report* memberikan transparansi informasi dalam menanggapi tuntutan pengungkapan informasi dari *stakeholders*. *Sustainability report* menjadi salah satu cara yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam menjembatani informasi dan juga cara berinteraksi dengan masyarakat sekitar ataupun *stakeholdersnya* sebagai salah satu upaya penerapan pendidikan pembangunan berkelanjutan (Setyawan dkk, 2018). Pelaksanaan laporan berkelanjutan atau *sustainability report* yang baik diharapkan akan memberikan dampak positif pada kesinambungan antara perusahaan dan lingkungan serta sosialnya.

*Global Reporting Initiative (GRI)* merupakan dasar acuan dalam penyusunan laporan berkelanjutan *sustainability report*. *Sustainability report* dinyatakan dalam *Sustainability Reporting Index (SRI)* yang akan

dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan dalam *Global Reporting Initiative (GRI) G4* meliputi 91 item pengungkapan ekonomi, lingkungan dan sosial. Item tersebut antara lain :

#### 1. Kategori Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi pemangku kepentingannya dan dampak terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional dan global. Kategori ekonomi menggambarkan arus modal di antara pemangku kepentingan yang berbeda dan dampak ekonomi utama dari organisasi di seluruh lapisan masyarakat. Terdapat total 9 item yang di ungkapkan dalam kategori ekonomi dan memiliki 3 aspek yakni: kinerja ekonomi, keberadaan pasar dan dampak ekonomi tak langsung.

#### 2. Kategori Lingkungan

Dimensi keberlanjutan lingkungan berkaitan dengan dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem. Kategori Lingkungan meliputi dampak yang terkait dengan input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi, efluen dan limbah). Termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungan. Terdapat total 34 item yang di ungkapkan dalam kategori lingkungan.

#### 3. Kategori Sosial

Dimensi keberlanjutan sosial membahas meliputi dampak yang dimiliki oleh suatu entitas perusahaan atau organisasi terhadap sistem sosial di mana organisasi melakukan kegiatan operasionalnya.

Kategori Sosial berisi sub-kategori:

- a. Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja
- b. Hak Asasi Manusia
- c. Masyarakat
- d. Tanggung jawab atas produk

Sebagian besar dari konten sub-kategori didasarkan pada acuan standar universal dari referensi internasional yang relevan dan juga telah diakui secara internasional. Terdapat total 48 item pengungkapan dalam kategori sosial.

## **6. Kepemilikan Manajerial**

Menurut (Herdianti dan Husaini, 2018) kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh direksi dan dewan komisaris selaku manajemen puncak. Kepemilikan manajerial menunjukkan seberapa besar presentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang dikelola suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial meliputi para pemegang saham dan juga sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Peranan manajemen sangat penting dan dibutuhkan karena manajer melaksanakan perencanaan,

pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan serta pengambil keputusan.

Kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa manajer memiliki saham sekaligus pemegang saham suatu perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Di dalam suatu perusahaan apabila di dalamnya ada kepemilikan manajerial, maka diprediksikan akan lebih banyak mengungkapkan informasi kepada publik. Informasi tersebut berbentuk laporan keuangan tahunan dan juga informasi tambahan laporan berkelanjutan *sustainability report*.

## **7. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, baik institusi pemerintah maupun institusi swasta (Oktaviana dan Wahidahwati, 2017). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional membantu untuk memonitor dan mengawasi manajemen yang lebih optimal. Kepemilikan institusional dengan kepemilikan saham yang besar memiliki intensif untuk pengambilan keputusan perusahaan. Banyaknya kepemilikan institusional di suatu perusahaan, akan menjadikan manajer lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan (Nugroho dan Firmansyah, 2018).

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic manager*. Kepemilikan institusional yang tinggi akan mendorong perusahaan dalam kegiatan tanggungjawab sosialnya melalui pengungkapan *sustainability report* secara luas dan transparan agar tidak terjadi asimetri informasi antara agen dan *principal*. Tingginya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat menyebabkan dorongan dan kekuatan suara dari pihak institusi semakin besar untuk mengawasi manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan (Rahmawati dan Handayani, 2017)

#### **8. Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari anggota dewan komisaris yang independen yang tidak memiliki hubungan/afiliasi dengan pihak pengelola perusahaan, dan pemilik saham mayoritas, serta tidak ada hubungan apapun yang dapat mempengaruhi tindakan independen dalam hal untuk tujuan perusahaan (Baber, Liang, dan Zhu 2012). Dewan komisaris independen mengawasi mutu pengungkapan serta meminimalisir usaha/kegiatan untuk tidak melaporkan informasi perusahaan. Peraturan yang mengatur mengenai dewan komisaris independen terdapat dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No:Kep-305/BEJ/07-2004 Tentang pencatatan saham dan efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat. Berdasarkan ketentuan yang telah dijelaskan, perusahaan yang telah

terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharuskan memiliki dewan komisaris independen yang berjumlah sekurang-kurangnya 30% dari jumlah total seluruh anggota dewan komisaris.

Dewan komisaris independen tidak terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan, sehingga dewan komisaris independen dapat mengetahui informasi mengenai perusahaan melalui informasi laporan tambahan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari pengungkapan informasi secara lengkap dan transparan agar dapat mengurangi asimetri informasi. Informasi tambahan tersebut dapat berupa laporan pengungkapan *sustainability report*. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen akan menyebabkan peningkatan kegiatan terhadap pengawasan pada mutu pengungkapan *sustainability report* serta meminimalisir usaha/kegiatan untuk tidak melaporkan informasi perusahaan.

## **9. *Ownership Dispersion***

Kepemilikan saham publik adalah kepemilikan saham yang tersebar kepada para pemegang saham publik. Delvinur (2015) menyatakan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh publik adalah perbandingan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik dengan yang dimiliki perusahaan. Maksud dari publik adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan saham publik adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak eksternal yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh publik cenderung akan memberikan informasi penungkapan *sustainability report* lebih luas dan transparan dibandingkan dengan perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh publik. Kepemilikan saham oleh publik mendorong perusahaan mengungkapkan informasi *sustainability report* yang lebih komprehensif pada laporan tahunan. Publik atau pihak eksternal perusahaan yang memiliki kepemilikan saham membutuhkan informasi yang komprehensif mengenai perusahaan tempat mereka menanamkan modalnya. Pemegang saham publik dapat mengawasi dan mengontrol kegiatan operasional manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan tersebut dapat terpenuhi. Publik yang menginginkan informasi yang komprehensif, mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi *sustainability report* yang komprehensif yang dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan.

#### **10. *Financial Distress***

*Financial distress* dapat diartikan sebagai suatu kondisi perusahaan dimana perusahaan tersebut merasa kesusahan dalam pemenuhan kewajibannya kepada pihak yang memberikan pinjaman atau kreditor. *Financial distress* juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketika suatu perusahaan kesulitan dalam pembayaran kewajiban yang dimilikinya sehingga perusahaan tersebut melakukan restrukturisasi utang. *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa

perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. *Financial distress* paling ringan dapat dilihat dari perusahaan yang kesulitan memenuhi likuiditas jangka pendeknya, sedangkan *financial distress* paling berat dapat diketahui dari pernyataan kebangkrutan suatu perusahaan (Triwahyuningtias, 2012).

Classens dkk (2000) dalam Vernando dan Halmawati (2016) menyatakan bahwa *interest coverage ratio* digunakan untuk mendefinisikan *distressed*. Perusahaan yang terindikasi *financial distress* dapat dilihat dari *interest coverage ratio* (rasio antara laba operasional terhadap biaya bunga) yang kurang dari satu. Biaya bunga ditimbulkan dari pemakaian hutang, sedangkan *interest coverage ratio* menunjukkan apakah kewajiban tersebut dapat terpenuhi dari hasil penggunaan hutang terhadap laba operasional (Vernando dan Halmawati, 2016).

Ketika suatu perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik, manajemen perusahaan tidak akan memiliki keraguan untuk langsung menyajikan dan mengungkapkan informasi tambahan mengenai perusahaannya yang dapat berupa *sustainability report* karena kondisi keuangan yang sehat mampu meningkatkan citra perusahaan di mata investor. Namun, berbeda ketika suatu perusahaan terindikasi *financial distress*, informasi yang disajikan didalam laporan keuangan kepada publik cenderung akan dibatasi dan dikurangi. Kesalahan dalam mengungkapkan informasi dapat memperburuk citra perusahaan di mata investor.

## **11. Umur *Listing***

Umur *listing* adalah umur perusahaan sejak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Erna (2014) mengemukakan umur listing perusahaan merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan go publik.

Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dapat tetap bertahan, maupun bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Perusahaan yang memiliki umur listing lebih lama, cenderung akan meningkatkan praktik pengungkapan dan menyediakan publisitas informasi yang lebih luas dan transparan selama periode waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki umur listing lebih lama dianggap telah memiliki lebih banyak pengalaman dalam pengungkapan laporan tahunannya. Perusahaan yang telah memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih memahami kebutuhan pengguna informasi yang lebih detail mengenai perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi laporan keuangannya dan informasi tambahan seperti *sustainability report*.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *sustainability report* telah dilakukan dengan hasil yang bervariasi. Berikut ini hasil penelitian yang relevan:

1. Penelitian tentang pengungkapan *sustainability report* telah dilakukan sebelumnya oleh Setyawan dkk (2018). Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun kepemilikan institusional tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Penelitian tentang pengungkapan sukarela yang dilakukan Vernando dan Halmawati (2016) menunjukkan bahwa *ownership dispersion* dan umur *listing* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Namun *financial distress* tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

### C. Hipotesis

#### 1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability report*

Kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa manajer memiliki saham sekaligus pemegang saham suatu perusahaan. Aulia dkk (2016) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung akan lebih banyak melakukan aktivitas sosial dan lingkungan karena mereka menganggap masyarakat sekitar memperhatikan kondisi lingkungan akibat kegiatan operasional

perusahaan. Kehadiran manajer yang memiliki persentase tinggi terhadap saham perusahaan akan menyeimbangkan kepentingan antara orang-orang pemegang saham dengan kepentingan manajer sendiri. Kepemilikan manajerial yang tinggi juga akan membuat manajemen berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri, hal ini sesuai dengan teori *agency* (Junita dan Yulianto, 2017).

Di dalam suatu perusahaan apabila di dalamnya ada kepemilikan manajerial, maka diprediksikan akan lebih banyak mengungkapkan informasi kepada publik. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan tahunan dan juga laporan pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut dapat mendorong atau membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Penelitian yang menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *sustainability report* dilakukan oleh Nurrahman dan Sudarno (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Aulia dkk (2016), Oktafianti dan Rizki (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi kepemilikan manajerial di dalam suatu perusahaan, maka manajemen perusahaan akan lebih giat dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* guna meningkatkan citra yang baik untuk perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

## **2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report*.**

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic manager*. Kepemilikan institusional yang tinggi akan mendorong perusahaan dalam kegiatan tanggungjawab sosialnya melalui pengungkapan *sustainability report* secara luas dan transparan. Hal ini sesuai dengan teori *agency* dimana pengungkapan *sustainability report* dilakukan agar tidak terjadi asimetri informasi antara agen dan *principal*.

(Aulia dkk, 2016) menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* menjadi salah satu upaya untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan *principal*. Tingginya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat menyebabkan dorongan dan kekuatan suara dari pihak institusi semakin besar untuk mengawasi manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan (Rahmawati & Handayani, 2017). Penelitian mengenai kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report* dilakukan oleh Badjuri (2011), dan Pratama & Yulianto (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Uyar, Kilic, & Bayyurt (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan meningkatkan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan di Turkey. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk (2016). Hal ini karena kepemilikan institusional akan mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* agar investor institusional dapat memonitor kegiatan perusahaan dan juga mengurangi asimetri informasi. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### **3. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*.**

Dalam teori *agency*, pengendalian intern tertinggi untuk memonitor aktivitas manajemen puncak adalah dewan komisaris (Sembiring, 2005). Dewan komisaris independen tidak terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan, sehingga dewan komisaris independen dapat mengetahui informasi mengenai perusahaan melalui informasi laporan tambahan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari pengungkapan informasi secara lengkap dan transparan agar dapat mengurangi asimetri informasi. Informasi tambahan tersebut dapat berupa laporan pengungkapan *sustainability report*. Teori agensi juga menyatakan bahwa semakin besar

ukuran dewan komisaris akan memudahkan menyelesaikan penyimpangan dan pengendalian terhadap agen.

Semakin besar proporsi dewan komisaris independen akan menyebabkan peningkatan kegiatan terhadap pengawasan pada mutu pengungkapan *sustainability report* serta meminimalisir usaha/kegiatan untuk tidak melaporkan informasi perusahaan. Penelitian yang menguji mengenai dewan komisaris independen terhadap pengungkapan sukarela dilakukan oleh Agusti dan Oktavianna (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Amelia (2013), Fitriana dan Prastiwi (2014), Aulia dkk (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Hal ini karena dewan komisaris independen merupakan mekanisme pengendalian tertinggi yang mengawasi kegiatan manajemen perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris independen, maka perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin dalam pengungkapan informasinya termasuk *sustainability report*. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

#### 4. Pengaruh *ownership dispersion* terhadap pengungkapan *sustainability report*

Semakin banyak pemegang saham menunjukkan bahwa semakin banyak pihak – pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut, sehingga semakin besar juga tekanan yang diterima suatu perusahaan untuk mengungkapkan informasi (Vernando dan Halmawati, 2016). Teori *stakeholders* menyatakan bahwa perusahaan harus bertanggungjawab terhadap seluruh pemangku kepentingan. Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh publik cenderung akan memberikan informasi pengungkapan *sustainability report* lebih luas dan transparan dibandingkan dengan perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh publik.

Kepemilikan saham oleh publik mendorong perusahaan mengungkapkan informasi *sustainability report* yang lebih komprehensif pada laporan tahunan. Publik atau pihak eksternal perusahaan yang memiliki kepemilikan saham membutuhkan informasi yang komprehensif mengenai perusahaan tempat mereka menanamkan modalnya. Penelitian yang menguji hubungan *ownership dispersion* terhadap pengungkapan sukarela dilakukan oleh (Putri, Yuniarta, & Darmawan, 2015) dan Wardani (2011) yang menunjukkan *ownership dispersion* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Erna (2014) menunjukkan proporsi *ownership dispersion* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal serupa diungkapkan pula dalam penelitian

yang dilakukan oleh Wijayanti (2009), Delvinur (2015), Vernando dan Halmawati (2016). Hal ini disebabkan karena pemegang saham publik menginginkan informasi yang lebih lengkap tentang perusahaan sehingga pemegang saham publik dapat mengawasi dan mengontrol kegiatan operasional manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan tersebut dapat terpenuhi. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Ownership dispersion* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

**5. Pengaruh *financial distress* terhadap pengungkapan *sustainability report*.**

Teori pemberian sinyal (*signalling theory*) menyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) memiliki kecenderungan untuk mengurangi dan membatasi informasi yang akan disajikan kepada publik di dalam laporan tahunan perusahaan tersebut. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan tidak ingin citra perusahaan tersebut jatuh di mata investor (Gantjowati dan Nugraheni, 2014).

Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik tidak akan memiliki keraguan untuk langsung menyajikan dan mengungkapkan informasi tambahan mengenai perusahaannya yang dapat berupa *sustainability report* karena kondisi keuangan yang sehat mampu meningkatkan citra perusahaan di mata investor. Berbeda ketika suatu

perusahaan terindikasi *financial distress*, informasi yang disajikan didalam laporan keuangan kepada publik cenderung akan dibatasi dan dikurangi. Kesalahan dalam mengungkapkan informasi dapat memperburuk citra perusahaan di mata investor.

Penelitian yang menguji hubungan *financial distress* terhadap pengungkapan sukarela dilakukan oleh Vernando dan Halmawati (2016) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian lain yang dilakukan oleh Poluan dan Nugroho (2015) dan Immanuel (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* akan melakukan pengungkapan lebih sedikit untuk menutupi keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak ingin mengungkapkan kondisi perusahaannya yang sedang dalam kondisi *financial distress* yang berakibat pada jatuhnya citra perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

#### **6. Pengaruh umur *listing* terhadap pengungkapan *sustainability report*.**

Perusahaan yang lebih lama beroperasi akan menyediakan publisitas informasi yang lebih luas dan lebih banyak secara transparan dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri (Vernando dan Halmawati, 2016). Perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan go publik diharapkan dapat semakin memahami

kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pihak - pihak berkepentingan. Perusahaan yang telah lama berdiri telah mendapat legitimasi dari masyarakat karena telah memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak berkepentingan, hal ini sesuai dengan teori legitimasi. Perusahaan yang telah lama beroperasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan menampilkan dan menyajikan laporan tambahan berupa *sustainability report* untuk mendapat kepercayaan dari pihak-pihak terkait.

Perusahaan yang sudah lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinilai sebagai perusahaan yang sudah berpengalaman dalam pengungkapan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi laporan keuangannya dan informasi tambahan seperti *sustainability report*. Penelitian yang menguji hubungan umur *listing* terhadap pengungkapan sukarela dilakukan oleh Erna (2014) menyatakan bahwa umur *listing* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

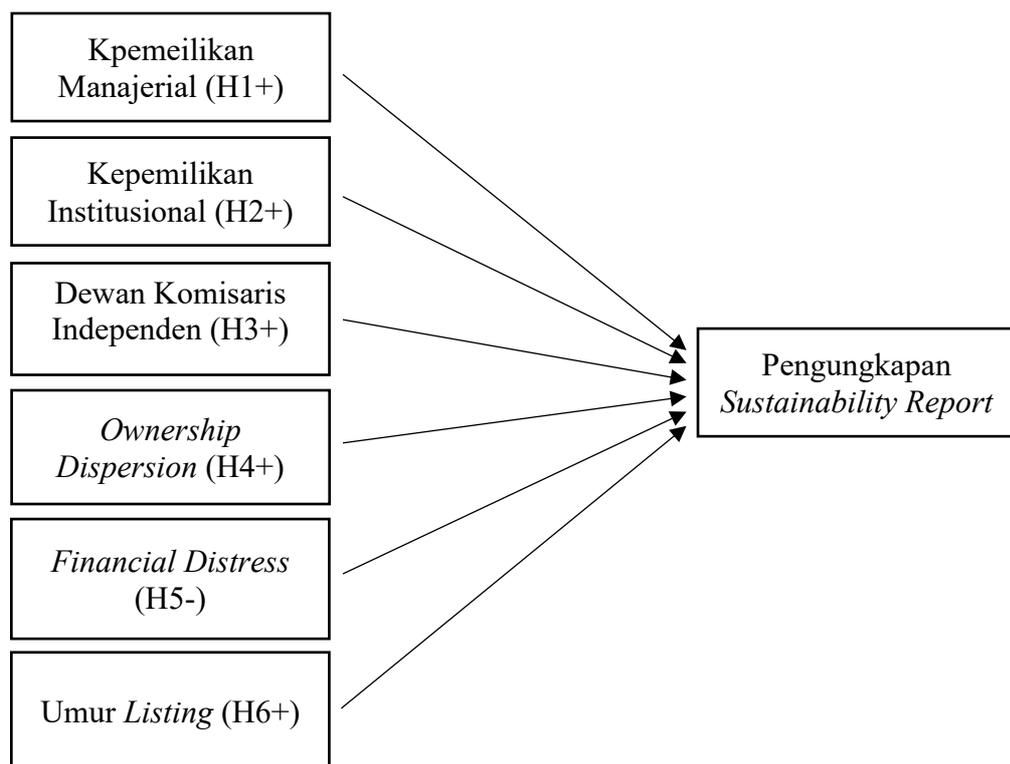
Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2011), Vernando dan Halmawati (2016) yang menunjukkan bahwa umur *listing* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka perusahaan tersebut lebih memahami informasi tambahan apa saja yang akan memancing reaksi positif dari para investor. Pengungkapan *sustainability report* merupakan salah satu informasi tambahan yang dapat

memancing reaksi positif dari investor. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: Umur *listing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

#### D. Model Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya serta pengembangan hipotesis yang dilakukan oleh peneliti maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dikemukakan suatu pemikiran teoritis yaitu sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Objek/Subyek Penelitian**

Objek penelitian ini merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018. Perusahaan pertambangan dijadikan objek penelitian mengingat dalam kegiatan operasinya, perusahaan pertambangan banyak mengambil dan menggunakan sumber daya alam hasil bumi yang beberapa diantaranya merupakan sumber daya alam yang sulit atau bahkan tidak dapat diperbaharui. Sektor pertambangan memiliki katakteristik yang memerlukan biaya besar, risiko, waktu lama, dan ketidakpastian yang tinggi. Periode penelitian 2017-2018 dipilih karena pada periode ini sektor pertambangan mengalami naik turun akibat dari gejolak ekonomi di Indonesia. Subjek penelitian ini merupakan laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar dan disiarkan oleh Bursa Efek Indonesia. Data yang dipergunakan merupakan data laporan keuangan periode 2017-2018.

#### **B. Jenis Data**

Data penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2018.

#### **C. Tehnik Pengambilan Sampel**

Untuk mendapatkan sampel yang representative dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive*

*sampling* merupakan teknik pengambilan sample dengan kriteria tertentu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan lengkap pada tahun 2017-2018.
2. Mempunyai data yang sesuai, berhubungan dengan variabel yang diujikan dalam penelitian ini.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode dengan cara mengumpulkan data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan dalam penyelesaian dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018. Pengambilan data berupa dokumentasi dari sumber website resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **E. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### **1. Variabel Independen**

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, *ownership dispersion*, *financial distress*, umur *listing*.

**a. Kepemilikan Manajerial**

Menurut (Herdianti & Husaini, 2018) kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh direksi dan dewan komisaris selaku manajemen puncak. Kepemilikan manajerial menunjukkan seberapa besar presentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang dikelola suatu perusahaan. Perhitungan proporsi kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut :

$$KP = \frac{\Sigma \text{Kepemilikan saham oleh manajemen}}{\Sigma \text{Seluruh saham}}$$

**b. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, baik institusi pemerintah maupun institusi swasta (Oktaviana dan Wahidahwati, 2017). Kepemilikan institusional diprosikan dengan presentase saham yang dimiliki oleh institusi/badan. Adapun rumus untuk menghitung kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\Sigma \text{Kepemilikan saham oleh institusi}}{\Sigma \text{Seluruh saham}}$$

**c. Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari anggota dewan komisaris yang independen yang tidak memiliki hubungan/afiliasi dengan pihak pengelola perusahaan, dan pemilik saham mayoritas, serta tidak ada hubungan apapun yang dapat mempengaruhi tindakan independen dalam hal untuk tujuan perusahaan

(Baber, Liang, & Zhu 2012). Perhitungan dewan komisaris independen diproksikan dengan presentase dewan komisaris independen di dalam perusahaan. Dari hal tersebut dirumuskan perhitungan proporsi dewan komisaris independen adalah sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\Sigma \text{ Dewan komisaris independen}}{\Sigma \text{ Anggota dewan komisaris}}$$

**d. *Ownership Dispersion***

Delvinur (2015) menyatakan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh publik adalah perbandingan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik dengan yang dimiliki perusahaan. Variabel kepemilikan saham publik diukur dengan menghitung presentase jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. Rumus untuk menghitung kepemilikan saham publik adalah sebagai berikut :

$$OD = \frac{\Sigma \text{ Saham yang dimiliki publik}}{\Sigma \text{ Saham beredar}}$$

**e. *Financial Distress***

*Financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk membayar liabilitas perusahaannya. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami penurunan kinerja sebagai akibat dari krisis ekonomi dan buruknya kinerja manajemen (Nasir dan Amalia, 2004) dalam (Vernando dan Halmawati, 2016). Classens dkk (1999) dalam Wardhani (2006) menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefinisikan *distressed*. Perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan sebagai

perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio antara laba operasional terhadap biaya bunga) kurang dari satu. *Financial distress* dirumuskan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$ICR = \frac{\Sigma \text{Operating profit}}{\Sigma \text{Interest expense}}$$

Keterangan :

ICR < 1, berarti perusahaan mengalami *financial distressed* yang disimbolkan dalam *dummy* 1.

ICR > 1, berarti perusahaan tidak mengalami *financial distressed* atau memiliki kondisi keuangan yang baik (*healthy firms*), disimbolkan dengan *dummy* 0.

#### f. *Umur Listing*

Umur *Listing* perusahaan diukur dengan seberapa lama perusahaan sebagai perusahaan *go public* sejak awal perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian yang digunakan.

## 2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* adalah suatu praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (*Global Reporting Initiative*, 2017). *Sustainability report* dinyatakan dalam *Sustainability Reporting*

*Index (SRI)* yang akan dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan dalam *Global Reporting Initiative (GRI) G4* meliputi 91 item pengungkapan ekonomi, lingkungan dan sosial. *Sustainability report* dapat diukur dari seberapa banyak indikator-indikator yang dapat diungkapkan dalam laporan tersebut. Semakin banyak indikator yang diungkapkan dalam *sustainability report* maka semakin baik kualitas dari *sustainability report* tersebut. Apabila perusahaan mengungkapkan item maka diberi nilai 1 dan apabila tidak mengungkapkan item maka diberi nilai 0. Perhitungan Pengungkapan *Sustainability Report Index (SRI)* dirumuskan sebagai berikut:

$$SRI = \frac{\Sigma \text{Item yang diungkapkan}}{91}$$

## **F. Uji Kualitas Instrumen dan Data**

Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier.

### **1. Uji Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan variabel penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan yaitu nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi.

### **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik wajib dilaksanakan dalam sebuah penelitian dengan tujuan mendapatkan bukti apakah data memenuhi asumsi klasik.

Pengujian atau pembuktian tersebut dilakukan untuk menghilangkan terjadinya estimasi yang bias, karena tidak pada semua data regresi dapat diterapkan. Pengujian yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

**a. Uji Normalitas**

Bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model penelitian suatu variabel residual telah berdistribusi normal atau tidak. Suatu data dikatakan terdistribusi normal apabila Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05.

**b. Uji Multikolinearitas**

Digunakan untuk menguji apakah dalam model penelitian terdapat korelasi antara variabel bebas. Variabel sebaiknya tidak berkorelasi, karena jika demikian variabel tersebut tidak orthogonal. Maksudnya adalah nilai sesama antara variabel bebas sama dengan nol. Uji multikolinearitas dapat dilihat dengan cara menganalisis nilai Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model regresi dapat menunjukkan adanya multikolinearitas jika nilai Tolerance  $< 0,10$  atau nilai VIF  $> 10$ .

**c. Uji Autokorelasi**

Ditujukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pada suatu periode, dengan periode lainnya dalam suatu penelitian. Jika dalam suatu penelitian terdeteksi autokorelasi,

biasanya hal tersebut disebabkan karena residual pada penelitian tidak bebas dari satu penelitian, ke penelitian selanjutnya. Hal ini biasa terjadi pada penelitian yang menggunakan *time series*. Untuk mendeteksi autokorelasi hal yang dapat dilihat adalah pengujian *runs test*.

#### **d. Uji Heterokedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terdapat atau terjadi ketidaksamaan *variance* dari satu residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Untuk menguji ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dapat menggunakan Uji Park. Apabila  $Sig > 0,05$  dalam penelitian maka tidak terdapat masalah Heteroskedastisitas.

#### **G. Uji Hipotesis dan Analisis Data**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis Regresi Linier Berganda akan mempelajari hubungan linier dua atau lebih variabel. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan analisis regresi, analisis jalur, koefisien determinan, uji F, dan uji t Pada penelitian ini terdapat satu variabel dependen dan enam variabel independen yaitu untuk menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, *Ownership Dispersion*, *Financial Distress*, Dan

Umur *Listing* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis pada penelitian sebagai berikut :

$$SR = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 DKI + \beta_4 OD + \beta_5 FD + \beta_6 UL + \varepsilon$$

Keterangan:

SR	=	Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>
$\alpha$	=	Konstanta
$\beta$	=	Koefisien Regresi
KM	=	Kepemilikan Manajerial
KI	=	Kepemilikan Institusional
DKI	=	Dewan Komisaris Independen
OD	=	<i>Ownership Dispersion</i>
FD	=	<i>Financial Distress</i>
UL	=	Umur <i>Listing</i>
$\varepsilon$	=	Error

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria. Hasil pemilihan sampel pada seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2018 adalah sebanyak 50 perusahaan. Proses pemilihan sampel disajikan pada Tabel 4.1

**Tabel 4. 1**  
**Sampel Penelitian**

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>Total</b>
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2018.	49	49	98
Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan tahun 2017-2018.	(17)	(17)	(34)
Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan informasi laporan <i>sustainability report</i>	(7)	(7)	(14)
Jumlah perusahaan sampel	25	25	50

## B. Uji Kualitas Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan tentang deskriptif data berkenaan dengan penelitian. Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 4.2

**Tabel 4. 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	50	0,00	0,65	0,0586	0,13626
Kepemilikan Institusional	50	0,15	1,00	0,6112	0,22174
Dewan Komisaris Independen	50	0,20	0,75	0,4252	0,11864
Ownership Dispersion	50	0,00	0,85	0,3458	0,19471
Financial Distress	50	0	1	0,42	0,499
Umur Listing	50	2	28	12,98	7,052
Sustainability Report	50	0,18	0,48	0,2914	0,07191

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa penelitian tersebut menggunakan data sebanyak 50 perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel independen yang dapat dilihat dari laporan tahunan perusahaan tahun 2017-2018 memiliki rata-rata sebesar 0,0586 dari skor tertinggi 0,65 dan terendah 0,00 dengan standar deviasi sebesar 0,13626.

Variabel kepemilikan institusional sebagai variabel independen yang dapat dilihat dari laporan tahunan perusahaan tahun 2017-2018 memiliki rata-rata sebesar 0,6112 dari skor tertinggi 1,00 dan terendah 0,15 dengan standar deviasi sebesar 0,22174.

Variabel dewan komisaris independen sebagai variabel independen yang dapat dilihat dari laporan tahunan perusahaan tahun 2017-2018 memiliki rata-rata sebesar 0,4252 dari skor tertinggi 0,75 dan terendah 0,20 dengan standar deviasi sebesar 0,11864.

Variabel *ownership dispersion* sebagai variabel independen yang dapat dilihat dari laporan tahunan perusahaan tahun 2017-2018 memiliki rata-rata sebesar 0,3458 dari skor tertinggi 0,85 dan terendah 0,00 dengan standar deviasi sebesar 0,19471.

Variabel *financial distress* sebagai variabel independen yang dapat dilihat dari laporan tahunan perusahaan tahun 2017-2018 memiliki rata-rata sebesar 0,42 dari skor tertinggi 1 dan terendah 0 dengan standar deviasi sebesar 0,499.

Variabel umur *listing* sebagai variabel independen yang dapat dilihat dari laporan tahunan perusahaan tahun 2017-2018 memiliki rata-rata sebesar 12,98 dari skor tertinggi 28 dan terendah 2 dengan standar deviasi sebesar 7,052.

Variabel pengungkapan *sustainability report* sebagai variabel dependen yang dapat dilihat dari laporan tahunan perusahaan tahun 2017-

2018 memiliki rata-rata sebesar 0,2914 dari skor tertinggi 0,48 dan terendah 0,18 dengan standar deviasi sebesar 0,07191.

## 2. Analisis Uji asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis data untuk mencari pengaruh antar variabel maka dilakukan analisis uji asumsi klasik terlebih dahulu. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan metode uji *One Sample Kalmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas disajikan dalam Tabel 4.3.

**Tabel 4. 3**  
**Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,05801152
Most Extreme Differences	Absolute	0,120
	Positive	0,120
	Negative	-0,096
Test Statistic		0,120
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,071 <sup>c</sup>

Tabel 4.3 menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh sebesar 0,071. Nilai signifikansi residual lebih besar dari 0,05 atau 0,071 > 0,05 sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi diantara variabel independen. Aturan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*, jika nilai tolerance diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.4.

**Tabel 4. 4**  
**Uji Multikolinearitas**

	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Kesimpulan
Kepemilikan Manajerial	0,773	1,294	Tidak Multikolinieritas
Kepemilikan Institusional	0,269	3,715	Tidak Multikolinieritas
Dewan Komisaris Independen	0,964	1,038	Tidak Multikolinieritas
<i>Ownership Dispersion</i>	0,289	3,460	Tidak Multikolinieritas
<i>Financial Distress</i>	0,971	1,030	Tidak Multikolinieritas
Umur Listing	0,807	1,238	Tidak Multikolinieritas

Pada Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* diatas 0,10 dan nilai *VIF* dibawah 10 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian untuk mengetahui ada atau tidak korelasi antar data berdasarkan urutan waktu. Model regresi yang baik

harus terbebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi menggunakan uji *Runs Test* dengan ketentuan nilai sig > 0,05 Adapun output dari hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

**Tabel 4. 5**  
**Uji Autokorelasi**

<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-0,00324
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	25
Total Cases	50
Number of Runs	25
Z	-0,286
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,775

Dari hasil uji runs test diperoleh sig > 0,05 atau 0,775 > 0,05 sehingga uji autokorelasi telah terpenuhi.

#### **d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain. Jika varian dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4. 6**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	t	sig	Keterangan
Kepemilikan Manajerial	-1,940	0,059	Tidak heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional	-0,798	0,429	Tidak heteroskedastisitas
Dewan Komisaris Independen	-0,600	0,552	Tidak heteroskedastisitas
<i>Ownership Dispersion</i>	-0,891	0,378	Tidak heteroskedastisitas
<i>Financial Distress</i>	-1,183	0,243	Tidak heteroskedastisitas
Umur Listing	-0,131	0,897	Tidak heteroskedastisitas

Berdasarkan pada Tabel 4.6 hasil uji *heteroskedastisitas* dapat dilihat bahwa dari hasil perhitungan tersebut tidak ada gangguan heteroskedastisitas karena nilai signifikan (sig) untuk semua variabel adalah lebih besar dari 0.05.

### 3. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, *ownership dispersion*, *financial distress*, umur listing terhadap pengungkapan *sustainability report* untuk menjawab pengujian hipotesis dilakukan uji statistik regresi yang disajikan pada Tabel 4.7.

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Pengujian Regresi**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,361	0,083		4,364	0,000
Kepemilikan Manajerial	-0,091	0,074	-0,173	-1,237	0,223
Kepemilikan Institusional	-0,031	0,077	-0,096	-0,405	0,688

Dewan Komisaris Independen	-0,072	0,076	-0,119	-0,947	0,349
Ownership Dispersion	-0,004	0,085	-0,012	-0,050	0,960
Financial Distress	-0,071	0,018	-0,495	-3,961	0,000
Umur Listing	0,001	0,001	0,125	0,912	0,367

Hasil analisis regresi berganda berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$SR = 0,361 - 0,091 KM - 0,031 KI - 0,072 DKI - 0,004 OD - 0,071 FD + 0,001 UL + \varepsilon$$

Keterangan:

SR	=	Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>
KM	=	Kepemilikan Manajerial
KI	=	Kepemilikan Institusional
DKI	=	Dewan Komisaris Independen
OD	=	<i>Ownership Dispersion</i>
FD	=	<i>Financial Distress</i>
UL	=	Umur <i>Listing</i>

- Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi dengan arah negatif. Artinya jika variabel independen lain tetap maka setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan maka pengungkapan *sustainability report* akan turun sebesar 0,091 dan juga sebaliknya.
- Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi dengan arah negatif. Artinya jika variabel independen lain tetap maka setiap kenaikan kepemilikan institusional sebesar 1 satuan maka pengungkapan *sustainability report* akan turun sebesar 0,031 dan juga sebaliknya.

- c. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi dengan arah negatif. Artinya jika variabel independen lain tetap maka setiap kenaikan dewan komisaris independen sebesar 1 satuan maka pengungkapan *sustainability report* akan turun sebesar 0,072 dan juga sebaliknya.
- d. Variabel *ownership dispersion* memiliki nilai koefisien regresi dengan arah negatif. Artinya jika variabel independen lain tetap maka setiap kenaikan *ownership dispersion* sebesar 1 satuan maka pengungkapan *sustainability report* akan turun sebesar 0,004 dan juga sebaliknya.
- e. Variabel *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi dengan arah negatif. Artinya jika variabel independen lain tetap maka setiap kenaikan *financial distress* sebesar 1 satuan maka pengungkapan *sustainability report* akan turun sebesar 0,071 dan juga sebaliknya.
- f. Variabel umur *listing* memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif. Artinya jika variabel independen lain tetap maka setiap kenaikan umur *listing* sebesar 1 satuan maka pengungkapan *sustainability report* akan naik sebesar 0,001 dan juga sebaliknya.

#### **4. Uji Analisis Data**

##### **a. Hasil Uji Signifikan secara Simultan (Uji F)**

Uji F adalah pengujian secara bersama-sama variabel independen apakah mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah nilai signifikan (sig), apabila hasil pengujian lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan bahwa

model layak digunakan sebagai model regresi dalam penelitian dan sebaliknya. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,089	6	0,015	3,846	0,004 <sup>b</sup>
Residual	0,165	43	0,004		
Total	0,253	49			

Nilai signifikansi F pada Tabel 4.8 sebesar 0,004 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau dengan kata lain bahwa pengungkapan *sustainability report* dapat dijelaskan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, *ownership dispersion*, *financial distress*, umur listing.

**b. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R-square*)**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen dapat menerangkan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan *adjusted R<sup>2</sup>* berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati nilai 1 maka semakin baik kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.9.

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,591	0,349	0,258	0,06193

Berdasarkan Tabel 4.9 memperlihatkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,258. Hasil perhitungan statistik ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, *ownership dispersion*, *financial distress*, umur *listing* mampu menerangkan variasi perubahan variabel dependen yaitu pengungkapan *sustainability report* sebesar 25,8% sedangkan sisanya 74,2% (100% - 25,8%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

**c. Hasil Uji Signifikan secara Parsial (Uji t)**

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, *ownership dispersion*, *financial distress*, umur *listing* terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *sustainability report*. Jika signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**a. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Hipotesis 1)**

Berdasarkan Tabel 4.7 koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,223 > 0,05$  dan nilai koefisien regresi sebesar  $-0,173$  (negatif). Nilai signifikansi  $0,223 > 0,05$  menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga tidak mendukung hipotesis pertama (H1), maka hipotesis pertama (H1) ditolak.

**b. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Hipotesis 2)**

Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional berdasarkan Tabel 4.7 memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,688 > 0,05$  dan nilai koefisien regresi sebesar  $-0,096$  (negatif). Nilai signifikansi  $0,688 > 0,05$  menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga tidak mendukung hipotesis kedua (H2), maka hipotesis kedua (H2) ditolak.

**c. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Hipotesis 3)**

Berdasarkan Tabel 4.7 koefisien regresi variabel dewan komisaris independen mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,947 > 0,05$  dan nilai koefisien regresi sebesar  $-0,119$  (negatif). Nilai signifikansi sebesar  $0,947 > 0,05$  menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara dewan komisaris independen terhadap pengungkapan

*sustainability report* sehingga tidak mendukung hipotesis ketiga (H3), maka hipotesis ketiga (H3) ditolak.

**d. Pengaruh *Ownership Dispersion* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Hipotesis 4)**

Koefisien regresi variabel *ownership dispersion* berdasarkan Tabel 4.7 memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,960 < 0,05$  dan nilai koefisien regresi sebesar 0,012 (negatif). Nilai signifikansi sebesar  $0,960 > 0,05$  menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *ownership dispersion* terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga tidak mendukung hipotesis keempat (H4), maka keempat (H4) ditolak.

**e. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Hipotesis 5)**

Berdasarkan Tabel 4.7 koefisien regresi variabel *financial distress* mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai koefisien regresi sebesar -0,495 (negatif). Nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara *financial distress* terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga mendukung hipotesis kelima (H5), maka hipotesis kelima (H5) diterima.

**f. Pengaruh Umur *Listing* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Hipotesis 6)**

Koefisien regresi variabel umur listing berdasarkan Tabel 4.7 memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,367 > 0,05$  dan nilai koefisien

regresi sebesar 0,125 (positif). Nilai signifikansi sebesar  $0,367 > 0,05$  menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara umur *listing* terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga tidak mendukung hipotesis keenam (H6), maka hipotesis keenam (H6) ditolak.

### C. Pembahasan

#### 1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini mencerminkan kepemilikan manajerial tidak dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* melalui tindakan produktif yang dilakukan manajer dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan. Peneliti menduga bahwa semakin tinggi persentase saham yang dimiliki manajer akan mengakibatkan kinerja mereka berfokus pada peningkatan profit yang akan bermanfaat bagi perusahaan dan kepentingan pribadi para manajemen. Sehingga mengakibatkan manajemen kurang memfokuskan pada pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.

Manajer memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang menguntungkan dan perilaku-perilaku oportunistik lain karena mereka mendapatkan keuntungan penuh dari tindakan tersebut tetapi hanya menanggung sedikit resiko dari yang seharusnya. Perilaku tersebut membuat manajer yang memiliki proporsi saham dalam perusahaan dan

bertindak sebagai agen atau pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan mereka cenderung mengabaikan kepentingan pemegang saham lain.

Tidak signifikannya kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability report* karena banyak manajemen perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan saham atas perusahaan yang dikelola. Manajer memiliki kepemilikan saham namun masih relatif kecil sehingga kepemilikan manajerial yang kecil ini menjadi penghalang bagi manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Nurrahman dan Sudarno (2013), Aniktia dan Khafid (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

## **2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengawasan investor institusi terhadap perilaku manajemen tidak memberikan dampak keberhasilan bagi perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report*. Tingkat kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan tidak memberikan dampak apapun terhadap praktek pengungkapan *sustainability report*.

Kepemilikan institusi di Indonesia belum mempertimbangkan *sustainability report* sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi

sehingga para investor institusi ini cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* secara detail dalam laporan tahunan perusahaan. Peneliti juga menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan saham institusional dengan pengungkapan *sustainability report*. Artinya semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi maka akan mengurangi tingkat pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan. Peneliti menduga hal ini disebabkan karena fokus dari pemilik institusional yang berupa perusahaan lain yang berada di dalam maupun diluar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri adalah berupa laba dari perusahaan yang akan berdampak langsung pada return yang akan didapat oleh pemilik institusional dari investasinya di perusahaan. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan institusional, tuntutan perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin besar sehingga perusahaan terdorong untuk melakukan efisiensi biaya termasuk biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Badjuri (2011), dan Pratama & Yulianto (2015), Setyawan dkk (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

### **3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* karena dewan komisaris independen tidak memiliki kepentingan apapun terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Artinya, berapapun jumlah ukuran dewan komisaris independen tidak terdapat satupun yang memperhatikan pengungkapan *sustainability report* (Agusti dan Oktavianna, 2019). Dugaan dari peneliti tidak berpengaruhnya variabel dewan komisaris independen dikarenakan tidak adanya kepentingan pasti yang berhubungan dengan pengungkapan *sustainability report*. Hal terjadi dimungkinkan adanya sebuah kewajiban bagi perusahaan untuk memiliki dewan komisaris independen sebagaimana yang ditetapkan oleh bapepam sebanyak 30% dan sebagian perusahaan telah menerapkan adanya komisaris independen sebagai formalitas untuk mematuhi peraturan sehingga tidak adanya kompetennya para komisaris independen dalam pengungkapan *sustainability report* serta kurangnya tingkat independensi para komisaris independen dalam mengawasi setiap pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian, semakin banyak jumlah dewan komisaris independen tidak akan berdampak apapun dikarenakan hanya sedikit saja yang memperhatikan aspek *sustainability report*.

Menurut Putri (2012) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Dalam *Sustainability Report* menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang diduga menjadi

alasan mengapa besarnya komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan, salah satunya yaitu tidak semua dewan komisaris independen dapat menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik sehingga kurangnya dorongan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hal lain yang menjadi alasan variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh adalah karena jumlahnya yang tidak seimbang dengan jumlah dewan komisaris non-independen. Dalam setiap pengambilan suara atau pengambilan keputusan, ketika mereka menggunakan pengambilan keputusan berdasarkan pemungutan suara maka dewan komisaris independen akan kalah jumlah suara sehingga tidak terjadi perubahan apapun dalam perusahaan walaupun dewan komisaris independen telah menunjukkan independensinya. Teori *stakeholder* bahwa setiap perusahaan wajib bertanggungjawab kepada seluruh pemangku kepentingan. Peneliti menduga bahwa dewan komisaris independen setiap perusahaan tentu akan berupaya mengawasi pihak manajemen dalam perusahaan agar menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan *stakeholder*, dewan komisaris independen tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan hal yang secara umum tidak diperlukan *stakeholder*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013), Noviani dkk (2018), Agusti dan Oktavianna (2019) yang menyatakan bahwa tidak

terdapat hubungan ukuran dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*.

#### **4. Pengaruh *Ownership Dispersion* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

*Ownership dispersion* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Tingkat *ownership dispersion* pada suatu perusahaan tidak memberikan dampak terhadap praktek pengungkapan *sustainability report*. Peneliti menduga tingkat *ownership dispersion* yang rendah kurang memicu suatu perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Proporsi *ownership dispersion* merupakan salah satu komponen dari pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Banyaknya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan serta ketidakpastian pengungkapan yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan itulah yang menjadi alasan *ownership dispersion* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report* perusahaan (Sarwendah, 2010).

Peneliti menduga hal ini dikarenakan kemungkinan kepemilikan publik pada perusahaan di Indonesia secara umum belum mempedulikan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu kritis yang harus secara ekstensif untuk diungkapkan dalam laporan tahunan. Proporsi *ownership dispersion* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report* perusahaan dikarenakan mungkin investor kecil yang kepemilikan di sebuah perusahaan lebih menggunakan alat analisis yang bersifat teknis (analisis

keuangan) dibandingkan alat fundamental seperti laporan tahunan untuk memperhatikan kinerja perusahaan. Kepemilikan saham yang kecil membuat publik tidak memiliki otoritas penuh dalam mempengaruhi nilai pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan. Hal ini membuat manajemen beranggapan tidak perlunya menyediakan pengungkapan yang lebih luas kepada masyarakat. Hasil penelitian ini telah mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sarwendah (2010), Wardani (2011) Azzahra (2012), Putri dkk (2015) yang menyatakan bahwa proporsi *ownership dispersion* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

#### **5. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

*Financial Distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang tidak terindikasi *financial distress* atau dalam kondisi keuangan yang baik cenderung akan melakukan pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang terindikasi *financial distress* atau sedang dalam kondisi keuangan yang buruk tidak melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik, manajemen perusahaan tidak akan memiliki keraguan untuk langsung menyajikan dan mengungkapkan informasi tambahan mengenai perusahaannya yang dapat berupa *sustainability report* karena kondisi

keuangan yang sehat mampu meningkatkan citra perusahaan di mata investor. Namun, berbeda ketika suatu perusahaan terindikasi *financial distress*, informasi yang disajikan didalam laporan keuangan kepada publik cenderung akan dibatasi dan dikurangi. Kesalahan dalam mengungkapkan informasi dapat memperburuk citra perusahaan di mata investor.

Peneliti menduga bahwa ketika perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*, perusahaan tidak akan melakukan pengungkapan selengkap mungkin termasuk *sustainability report* untuk menutupi kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki kondisi *financial distress* dinilai kurang menarik di mata investor karena kondisi keuangan yang kurang sehat. Perusahaan mengurangi dan membatasi informasi keuangannya dengan tidak menyajikan laporan *sustainability report* agar citranya tidak jatuh di mata investor. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Poluan dan Nugroho (2015), Immanuel (2015) bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

#### **6. Pengaruh Umur *Listing* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Umur *listing* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang sudah lama terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tidak menjamin perusahaan tersebut untuk menyajikan laporan *sustainability report*. Perusahaan yang belum lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga tidak menjamin perusahaan tersebut untuk tidak menyajikan laporan tambahan *sustainability report*. Perusahaan yang telah

lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia ataupun perusahaan yang baru tergabung di Bursa Efek Indonesia tidak memiliki pengaruh terhadap praktek pengungkapan *sustainability report*.

Analisis untuk mendukung hasil penelitian ini adalah semakin lama umur perusahaan terdaftar di BEI, maka perusahaan tersebut lebih memahami informasi tambahan apa saja yang akan memancing reaksi secara positif dari investor. Sehingga manajemen akan memilih informasi-informasi yang dapat memancing perhatian investor dan memiliki pengaruh yang positif terhadap perusahaan. Dengan demikian perusahaan tidak perlu mengungkapkan semua informasi yang dimilikinya.

Peneliti menduga bahwa perusahaan yang telah lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengerti apa saja informasi yang dibutuhkan oleh investor. Perusahaan menilai laporan tahunannya sudah cukup untuk memenuhi tuntutan para investor, sehingga tidak perlu diungkapkannya laporan tambahan lain seperti *sustainability report*. Perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi-informasi yang secara umum sudah memenuhi kebutuhan informasi para investor dan juga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Budianto (2009), Noor Laila (2014), Erna (2014) yang menyatakan bahwa umur *listing* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

## BAB V

### SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, *ownership dispersion*, *financial distress*, umur *listing* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig  $0,223 > 0,05$  artinya hipotesis 1 ditolak.
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig  $0,688 > 0,05$  artinya hipotesis 2 ditolak.
3. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig  $0,349 > 0,05$  artinya hipotesis 3 ditolak.
4. *Ownership dispersion* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig  $0,960 > 0,05$  artinya hipotesis 4 ditolak.

5. *Financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig  $0,000 < 0,05$  artinya hipotesis 5 diterima.
6. Umur *listing* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig  $0,367 > 0,05$  artinya hipotesis 6 ditolak.

## **B. KETERBATASAN**

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan sektor pertambangan, belum dapat mencerminkan semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode pengamatan hanya 2 tahun sehingga kurang luas jangkauan periode pengamatannya. Hal ini memungkinkan praktik pengungkapan *sustainability report* yang diamati belum menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
3. Penelitian hanya menggunakan enam variabel independen, sedangkan masih terdapat variabel independen lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

## **C. SARAN**

1. Bagi Pemerintah
  - a. Pemerintah hendaknya menetapkan regulasi secara jelas dan tegas mengenai praktik dan pengungkapan, serta pengawasan *sustainability*

*report* pada perusahaan di Indonesia sehingga praktik dan pengungkapan *sustainability report* perusahaan semakin meningkat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas jumlah sampel dengan menambah semua sektor perusahaan dan periode pengamatan yang lebih panjang.
- b. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah dan mengembangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, seperti: kepemilikan asing, jenis KAP, kepemilikan pemerintah, GCG dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, H. E., & Oktavianna, R. (2019). Pengaruh Porsi Kepemilikan Publik, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Ukuran Kap Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(1), 093-103.
- Amelia, M. R. (2013). Effect Of Firm Characteristics, Financial Performance And Environmental Performance On Corporate Social Responsibility Disclosure Intensity Of Manufacturing Firms Listed In The Indonesia Stock Exchange. 17.
- Aniktia, Ria dan Khafid, Muhammad. 2015. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal* 4 (3).
- Aulia, F., Darmayanti, Y., & Muslim, R. Y. (2016). Pengaruh Corporate Governance Dan Economic Performance Terhadap Sustainability Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010- 2014). 15.
- Baber, W. R., Liang, L., & Zhu, Z. (2012). Associations Between Internal And External Corporate Governance Characteristics: Implications For Investigating Financial Accounting Restatements. *Accounting Horizons*, 26(2), 219-237.
- Badjuri, A. (2011). Faktor-Faktor Fundamental, Mekanisme Coorporate Governance, Pengungkapan Coorporate Social Responsibility (Csr) Perusahaan Manufaktur Dan Sumber Daya Alam Di Indonesia Corporate Governance Mechanism, Fundamental Factors, Corporate Social Responsibility (Csr) Disclosure Of A Natural Resource And Manufactur Company In Indonesian. 3(1), 17.
- Barnae, Amir dan Amir Rubin. 2005. Corporate Social Responsibility as a Conflict between Shareholders. [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Budianto, Arief Satrya. 2009. "Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol No.2, Juli 2009 Hal. 123-142.
- Delvinur, D. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas Dan Proporsi Kepemilikan Saham Publik Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. *Jurnal Akuntansi*, 3(1).

- Erna Wati, Indriani, Dkk. 2014. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi”. Simposium Nasional Akuntansi Xvii.
- Fitriana, N. L., & Prastiwi, A. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Annual Report* (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Gantjowati, E. dan Nugraheni, R.L. 2014. The Impact of Financial Distress Status and Corporate Governance Structures on the Level of Voluntary Disclosure Within Annual Reports of Firms. *Journal of Modern Accounting and Auditing* 10(4): 389-403.
- Herawati, H. (2015). Corporate Governance , Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan Jrap*, 2(2), 203–217.
- Herdianti, W., & Husaini, A. (T.T.). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Keputusan Investasi. 10.
- Immanuel. 2015. “Pengaruh Financial Distress Dan Struktur Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela”. Skripsi Semarang: Universitas Diponegoro
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. 56.
- Junita, N. L., and Yulianto, A. (2018). Determinants Influencing Environmental Disclosure in High Profile Companies in Indonesia. *AAJ: Accounting Analysis Journal*, 6(3), 420–431. <https://doi.org/10.15294/aaj.v7i3.18410>
- Manisa, D. E., & Defung, F. (2018). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Forum Ekonomi*, 19(2), 174. <https://doi.org/10.29264/Jfor.V19i2.2124>
- Noviani, K., Yuniarta, G. A., Ak, S. E., Si, M., & Wahyuni, M. A. (2018). Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Komposisi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 8(2).

- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2018). Pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management Dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness. *Journal Of Applied Business Administration*, 1(2), 163–182. <https://doi.org/10.30871/Jaba.V1i2.616>
- Nurrahman, A. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. 13.
- Oktaviana, L. L., Dan Wahidahwati, 2017, Pengaruh Kepemilikan Saham Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak, *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, Vol. 6, No. 11, November.
- Pratama, A., & Yulianto, A. (2015). Faktor Keuangan Dan Corporate Governance Sebagai Penentu Pengungkapan Sustainability Report. 10.
- Putri, N. S., Yuniarta, G. A., & Darmawan, N. A. S. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan, Proporsi Kepemilikan, Ukuran, Dan Status Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2013. 3(1), 12.
- Perundang-Undangan, Peraturan. "Indonesia, Undang-Undang No 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, No 106 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4756 Indonesia, Undang-Undang No 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal." *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun (2007)*.
- Poluan, G., & Nugroho, P. I. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kondisi Financial Distress Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 4(1).
- Putri, Cynthia Dwi. 2013. "Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Dalam Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI)". Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang
- Rahmawati, N. B., & Handayani, R. S. (2017). Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 ). *Diponegoro Journal Of Accounting Issn (Online): 2337-3806*, 6, 1–12.
- Ratnasari, Yunita. 2011. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report. Skripsi Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005*, (September), 15–16.
- Setyawan, S. H., Yuliandari, W. S., & Aminah, W. (2018). The Influence Of Managerial Ownership, Institutional Ownership And Independent Board Of Commissioners To Sustainability Report Disclosure. 8.
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, Dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan (The Effect Of Media Coverage, Industry Sensitivity And Corporate Governance Structure On Environmental Disclosure Quality). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 1–22.
- Sarwendah, Dwi. 2010. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Jurusan Akuntansi, FE Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya
- Uyar, A., Kilic, M., & Bayyurt, N. (2013). Association Between Firm Characteristics And Corporate Voluntary Disclosure: Evidence From Turkish Listed Companies. *Intangible Capital*, 9(4), 1080–1112. <https://doi.org/10.3926/ic.439>
- Vernando, R. Y., Dan Halmawati: Pengaruh Ownership Dispersion, Financial Distressed, dan Umur Listing Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014 (2016). 4(1), 18.
- Wardani, Rr. P. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.9744/jak.14.1.1-15>
- Wijayanti, Ngestiana. 2009. “Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Public Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Surakarta: Ekonomi Universitas Sebelas Maret
- [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)
- [www.ncsr-id.org](http://www.ncsr-id.org)
- [www.walhi.or.id](http://www.walhi.or.id)

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

Daftar Perusahaan Pertambangan, yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2018

No	Kode	Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
3	APEX	Apexindo Pratama Tbk.
4	ARII	Atlas Resources Tbk.
5	BSSR	Baramurti Suksessarana Tbk.
6	BUMI	Bumi Resources Tbk.
7	BYAN	Bayan Resources Tbk.
8	CTTH	Citatah Tbk.
9	DKFT	Central Omega Resources Tbk.
10	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
11	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.
12	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
13	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk.
14	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
15	HRUM	Harum Energy Tbk.
16	INDY	Indika Energy Tbk.
17	ITMG	Indo Tambangnya Megah Tbk.
18	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
19	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
20	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
21	MYOH	Samindo Resources Tbk.
22	PTBA	Bukit Asam Tbk.
23	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
24	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
25	TINS	Timah Tbk.

## Lampiran 2

Indikator pengungkapan *Sustainability Report* berdasarkan GRI G4

KATEGORI EKONOMI			Skor
Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan	
	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang	
	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti	
	EC 4	Bantuan financial yang diterima dari pemerintah	
Keberadaan Pasar	EC 5	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan	
	EC 6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokasi di lokasi operasi yang signifikan	
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC 7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan	
	EC 8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak	
Praktek Pengadaan	EC 9	Perbandingan dari pembelian pemasok lokal di operasional yang signifikan	
KATEGORI LINGKUNGAN			
Bahan	EN 1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat dan volume	
	EN 2	Presentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang	
Energi	EN 3	Konsumsi energi dalam organisasi	
	EN 4	Konsumsi energi diluar organisasi	
	EN 5	Intentitas energi	
Air	EN 6	Pengurangan konsumsi energi	

KATEGORI LINGKUNGAN			Skor
	EN 7	Konsumsi energi diluar organisasi	
	EN 8	Total pengembalian air berdasarkan sumber	
	EN 9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air	
	EN 10	Presentase dan total volume air yang di daur ulang dan digunakan kembali	
Keanekaragaman hayati	EN 11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, di sewa, dikelola di dalam, atau yang berdasarkan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati di luar	
	EN 12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati diluar kawasan lindung	
	EN 13	Habitat yang dipulihkan	
	EN 14	Jumlah total spesies dalam iunc red list dan spesies dalam daftar spesies yang di lindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat resiko kepunahan	
Emisi	EN 15	Emisi gas rumah kaca (GRK) Langsung (Cakupan 1)	
	EN 16	Emisi gas rumah kaca (GRK) Energi tak langsung (Cakupan 2)	
	EN 17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)	
	EN 18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)	

KATEGORI LINGKUNGAN			Skor
	EN 19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)	
	EN 20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)	
	EN 21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikanlainya	
Efluen dan limbah	EN 22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan	
	EN 23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan	
	EN 24	Jumlah dan volume total tambahan signifikan	
	EN 25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensional basel 2 lampiran 1, II, dan VII yang diangkut, di impor, diekspor, atau diolah dalam presentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional.	
	EN 26	Identitas, ukuran, status lindung dan habitat terkait yang secara signifikan terkait dampak dari pembangunan dan air limpasan dari organisasi	
Produk dan jasa	EN 27	Tingkat mitigasi dampak terhadap lingkungan produk dan jasa	
	EN 28	Presentase produk yang terjual dan kemasanya yang di reklamasi menurut kategori	
Kepatuhan	EN 29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non moneter atas ketidakpastian terhadap UU dan peraturan lingkungan	
Transportasi	EN 30	Dampak lingkungan yang signifikan dan pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja.	

KATEGORI LINGKUNGAN			Skor
Lain-lain	EN 31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan perlindungan berdasarkan jenis	
Asmen pemasok atas lingkungan	EN 32	Presentasi penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan	
	EN 33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil	
Mekanisme pengaduan masalah lingkungan	EN 34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi	
KATEGORI SOSIAL SUB-KATEGORI: PRAKTEK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN PEKERJA			
kepegawaian	LA 1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut umur, gender, dan wilayah.	
	LA 2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan	
	LA 3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan menurut gender.	
Hubungan industrial	LA 4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional operasional termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama	

KATEGORI SOSIAL			Skor
Kesehatan dan keselamatan kerja	LA 5	Presentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-manajemen pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja	
	LA 6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemungkinan, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender	
	LA 7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka	
	LA 8	Topik kesehatan dan keselamatan yang mencakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja	
Pelatihan dan pendidikan	LA 9	Jam pelatihan rata-rata per karyawan menurut gender dan kategori karyawan	
	LA 10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti	
	LA 11	Presentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara reguler menurut gender dan kategori karyawan	
Keberagaman dan kesetaraan peluang	LA 12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia keanggotaan, kelompok minoritas dan indikator keberagaman lainnya.	

KATEGORI SOSIAL			Skor
Kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki	LA 13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan.	
Asemen pemasok terkait praktik ketenagakerjaan	LA 14	Presentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan	
	LA 15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil	
	LA 16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan ditangani, dan diselesaikan melalui pengaduan resmi.	
SUB-KATEGORI: HAK ASASI MANUSIA			
Investasi	HR 1	Jumlah total dan presentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan hak asasi manusia	
Tabel berlanjutLanjutan	HR 2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk presentase karyawan yang dilatih	
Non Diskriminasi	HR 3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil	
Kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama	HR 4	Operasi pemasok teridentifikasi yang melanggar atau beresiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berderikat dan perjanjian kerja sama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut.	

SUB-KATEGORI: HAK ASASI MANUSIA			SKOR
Pekerja anak	HR 5	Operasi dan pemasok yang teridentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif	
Pekerja paksa atau wajib kerja	HR 6	Operasi dan pemasok yang teridentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja	
Praktik pengamanan	HR 7	Presentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia diorganisasikan yang relevan dengan operasi	
Hak adat	HR 8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil	
Asmen	HR 9	Jumlah total dan presentase operasi yang telah melakukan review atau asesmen dampak hak asasi manusia	
Asmen pemasok atas hak asasi manusia	HR 10	Presentase penapisan pemasok baru menggunakan hak asasi manusia	
	HR 11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil	
Mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia	HR 12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal	

SUB-KATEGORI: MASYARAKAT			
Masyarakat lokal	SO 1	Presentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan	
	SO 2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal	
Anti korupsi	SO 3	Jumlah total dan presentase operasi yang dinilai terhadap resiko terkait dengan korupsi dan resiko signifikan yang teridentifikasi	
	SO 4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi.	
	SO 5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil	
Kebijakan publik	SO 6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat	
Anti persaingan	SO 7	Jumlah total tindakan hukum terkait anti persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya.	
Kepatuhan	SO 8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total transaksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang	
Asmen pemasok atas dampak terhadap masyarakat	SO 9	Presentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat	
	SO 10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil	
Mekanisme pengaduan terhadap dampak masyarakat	SO 11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi	

SUB-KATEGORI: TANGGUNGJAWAB ATAS PRODUK		
Kesehatan keselamatan pelanggan	PR 1	Presentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
	PR 2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis
Pelabelan produk dan jasa	PR 3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta presentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis.
	PR 4	Jumlah total insiden ketidakpastian terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa menurut jenis hasil
	PR 5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
Komunikasi pemasaran	PR 6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
	PR 7	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi dan sponsor, menurut jenis survei.
Privasi pelanggan	PR 8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
kepatuhan	PR 9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait
<b>Jumlah Item yang di ungkapkan</b>		

Sumber: [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org) data diolah

## Lampiran 3

## Data Perhitungan Kepemilikan Manajerial

NO	KODE	TAHUN	SAHAM MANAJER	SAHAM BEREDAR	KEPEMILIKAN MANAJERIAL
1	ADRO	2017	3.915.354.855	31.985.962.000	0,12
2		2018	3.966.286.105	31.985.962.000	0,12
3	ANTM	2017	172	24.030.764.725	0,00
4		2018	758	24.030.764.725	0,00
5	APEX	2017	28.576.436	2.659.850.000	0,01
6		2018	28.576.436	2.659.850.000	0,01
7	ARII	2017	616.217.000	3.000.000.000	0,21
8		2018	623.806.100	3.000.000.000	0,21
9	BSSR	2017	2.565.600	2.616.500.000	0,00
10		2018	13.131.600	2.616.500.000	0,01
11	BUMI	2017	0	65.376.556.624	0,00
12		2018	0	65.475.927.488	0,00
13	BYAN	2017	2.167.253.300	3.333.333.500	0,65
14		2018	2.119.323.700	3.333.333.500	0,64
15	ENRG	2017	0	6.138.347.972	0,00
16		2018	0	10.342.179.272	0,00
17	CTTH	2017	80.945.200	1.230.839.821	0,07
18		2018	152.407.874	1.230.839.821	0,12
19	DKFT	2017	301.618.162	5.473.485.875	0,06
20		2018	299.718.196	5.473.485.875	0,05
21	DOID	2017	17.853.000	8.611.686.432	0,00
22		2018	27.850.400	8.553.342.132	0,00
23	DSSA	2017	0	770.552.320	0,00
24		2018	0	770.552.320	0,00
25	ESSA	2017	1.867.367.000	11.000.000.000	0,17
26		2018	3.428.425.311	14.300.000.000	0,24
27	GEMS	2017	1.500	5.882.353.000	0,00
28		2018	0	5.882.353.000	0,00
29	HRUM	2017	300.000	2.703.620.000	0,00
30		2018	300.000	2.703.620.000	0,00
31	INDY	2017	95.512.500	5.210.192.000	0,02
32		2018	97.290.500	5.210.192.000	0,02
33	ITMG	2017	1.023.380	1.129.925.000	0,00

34		2018	1.075.980	1.129.925.000	0,00
35	KKGI	2017	17.300.900	5.000.000.000	0,00
36		2018	17.676.200	5.000.000.000	0,00
37	MBAP	2017	0	1.227.271.952	0,00
38		2018	0	1.227.271.952	0,00
39	MDKA	2017	245.030.000	3.569.587.140	0,07
40		2018	487.317.572	4.164.518.330	0,12
41	MYOH	2017	0	2.206.312.500	0,00
42		2018	0	2.206.312.500	0,00
43	PTBA	2017	198.000	11.520.659.245	0,00
44		2018	126.000	11.520.659.250	0,00
45	RUIS	2017	0	770.000.000	0,00
46		2018	0	770.000.000	0,00
47	SMMT	2017	0	3.150.000.000	0,00
48		2018	19.386.400	3.150.000.000	0,01
49	TINS	2017	860.169	7.447.753.454	0,00
50		2018	860.169	7.447.753.454	0,00

## Lampiran 4

## Data Perhitungan Kepemilikan Instiusional

NO	KODE	TAHUN	SAHAM INSTITUSIONAL	SAHAM BEREDAR	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
1	ADRO	2017	14.045.425.500	31.985.962.000	0,44
2		2018	14.045.425.500	31.985.962.000	0,44
3	ANTM	2017	5.727.998.808	24.030.764.725	0,24
4		2018	5.840.863.068	24.030.764.725	0,24
5	APEX	2017	2.183.112.837	2.659.850.000	0,82
6		2018	2.204.658.341	2.659.850.000	0,83
7	ARII	2017	1.493.579.700	3.000.000.000	0,50
8		2018	1.662.357.400	3.000.000.000	0,55
9	BSSR	2017	2.453.090.774	2.616.500.000	0,94
10		2018	2.472.180.974	2.616.500.000	0,94
11	BUMI	2017	23.083.176.571	65.376.556.624	0,35
12		2018	23.113.957.761	65.475.927.488	0,35
13	BYAN	2017	1.000.004.700	3.333.333.500	0,30
14		2018	1.000.004.700	3.333.333.500	0,30
15	ENRG	2017	898.278.476	6.138.347.972	0,15
16		2018	4.527.024.848	10.342.179.272	0,44
17	CTTH	2017	704.587.652	1.230.839.821	0,57
18		2018	651.241.478	1.230.839.821	0,53
19	DKFT	2017	4.396.091.950	5.473.485.875	0,80
20		2018	4.396.091.950	5.473.485.875	0,80
21	DOID	2017	3.264.000.000	8.611.686.432	0,38
22		2018	3.264.000.000	8.553.342.132	0,38
23	DSSA	2017	461.552.320	770.552.320	0,60
24		2018	461.552.320	770.552.320	0,60
25	ESSA	2017	6.874.015.880	11.000.000.000	0,62
26		2018	8.669.581.777	14.300.000.000	0,61
27	GEMS	2017	5.870.451.400	5.882.353.000	1,00
28		2018	5.875.528.000	5.882.353.000	1,00
29	HRUM	2017	2.004.594.700	2.703.620.000	0,74
30		2018	2.004.594.700	2.703.620.000	0,74
31	INDY	2017	4.148.138.322	5.210.192.000	0,80
32		2018	4.187.013.382	5.210.192.000	0,80
33	ITMG	2017	1.068.056.482	1.129.925.000	0,95

34		2018	1.054.101.957	1.129.925.000	0,93
35	KKGI	2017	3.244.417.500	5.000.000.000	0,65
36		2018	3.243.916.900	5.000.000.000	0,65
37	MBAP	2017	904.544.752	1.227.271.952	0,74
38		2018	904.544.752	1.227.271.952	0,74
39	MDKA	2017	1.274.532.903	3.569.587.140	0,36
40		2018	2.138.796.794	4.164.518.330	0,51
41	MYOH	2017	1.402.479.275	2.206.312.500	0,64
42		2018	1.302.479.275	2.206.312.500	0,59
43	PTBA	2017	7.490.437.500	11.520.659.245	0,65
44		2018	7.490.437.500	11.520.659.250	0,65
45	RUIS	2017	248.095.500	770.000.000	0,32
46		2018	292.494.200	770.000.000	0,38
47	SMMT	2017	2.686.195.845	3.150.000.000	0,85
48		2018	2.686.195.845	3.150.000.000	0,85
49	TINS	2017	4.841.053.952	7.447.753.454	0,65
50		2018	4.841.053.952	7.447.753.454	0,65

## Lampiran 5

## Data Perhitungan Dewan Komisaris Independen

NO	KODE	TAHUN	JUMLAH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	JUMLAH DEWAN KOMISARIS	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN
1	ADRO	2017	1	5	0,20
2		2018	2	4	0,50
3	ANTM	2017	2	6	0,33
4		2018	2	5	0,40
5	APEX	2017	2	3	0,67
6		2018	2	3	0,67
7	ARII	2017	2	5	0,40
8		2018	2	5	0,40
9	BSSR	2017	2	7	0,29
10		2018	3	9	0,33
11	BUMI	2017	3	8	0,38
12		2018	3	8	0,38
13	BYAN	2017	2	5	0,40
14		2018	2	6	0,33
15	ENRG	2017	2	4	0,50
16		2018	2	5	0,40
17	CTTH	2017	2	4	0,50
18		2018	2	4	0,50
19	DKFT	2017	1	3	0,33
20		2018	1	3	0,33
21	DOID	2017	4	6	0,67
22		2018	4	7	0,57
23	DSSA	2017	2	4	0,50
24		2018	3	4	0,75
25	ESSA	2017	2	4	0,50
26		2018	2	4	0,50
27	GEMS	2017	4	8	0,50
28		2018	4	8	0,50
29	HRUM	2017	2	6	0,33
30		2018	2	6	0,33
31	INDY	2017	2	4	0,50
32		2018	2	5	0,40

33	ITMG	2017	2	5	0,40
34		2018	3	6	0,50
35	KKGI	2017	2	5	0,40
36		2018	3	5	0,60
37	MBAP	2017	2	4	0,50
38		2018	2	4	0,50
39	MDKA	2017	2	4	0,50
40		2018	2	6	0,33
41	MYOH	2017	1	3	0,33
42		2018	1	3	0,33
43	PTBA	2017	2	6	0,33
44		2018	2	6	0,33
45	RUIS	2017	1	3	0,33
46		2018	1	3	0,33
47	SMMT	2017	1	3	0,33
48		2018	1	3	0,33
49	TINS	2017	2	5	0,40
50		2018	1	5	0,20

## Lampiran 6

Data Perhitungan *Ownership Dispersion*

NO	KODE	TAHUN	SAHAM PUBLIK	SAHAM BEREDAR	OWNERSHIP DISPERSION
1	ADRO	2017	14.025.181.645,00	31.985.962.000	0,44
2		2018	13.974.250.395,00	31.985.962.000	0,44
3	ANTM	2017	8.410.592.440,00	24.030.764.725	0,35
4		2018	8.410.592.440,00	24.030.764.725	0,35
5	APEX	2017	448.160.727,00	2.659.850.000	0,17
6		2018	426.615.223,00	2.659.850.000	0,16
7	ARII	2017	890.203.300,00	3.000.000.000	0,30
8		2018	713.836.500,00	3.000.000.000	0,24
9	BSSR	2017	239.691.626,00	2.616.500.000	0,09
10		2018	229.125.626,00	2.616.500.000	0,09
11	BUMI	2017	48.227.536.686,00	65.376.556.624	0,74
12		2018	50.630.776.310,00	65.475.927.488	0,77
13	BYAN	2017	1.885.766.500,00	3.333.333.500	0,57
14		2018	1.848.761.800,00	3.333.333.500	0,55
15	ENRG	2017	5.240.069.496,00	6.138.347.972	0,85
16		2018	5.815.154.424,00	10.342.179.272	0,56
17	CTTH	2017	445.306.969,00	1.230.839.821	0,36
18		2018	427.190.469,00	1.230.839.821	0,35
19	DKFT	2017	777.675.729,00	5.473.485.875	0,14
20		2018	775.775.763,00	5.473.485.875	0,14
21	DOID	2017	5.271.489.132,00	8.611.686.432	0,61
22		2018	5.319.836.032,00	8.553.342.132	0,62
23	DSSA	2017	309.000.000,00	770.552.320	0,40
24		2018	309.000.000,00	770.552.320	0,40
25	ESSA	2017	3.632.633.000,00	11.000.000.000	0,33
26		2018	4.288.832.689,00	14.300.000.000	0,30
27	GEMS	2017	176.470.500,00	5.882.353.000	0,03
28		2018	1.764.705,00	5.882.353.000	0,00
29	HRUM	2017	698.725.300,00	2.703.620.000	0,26
30		2018	698.725.300,00	2.703.620.000	0,26
31	INDY	2017	1.548.819.700,00	5.210.192.000	0,30
32		2018	1.547.041.200,00	5.210.192.000	0,30
33	ITMG	2017	359.461.520,00	1.129.925.000	0,32

34		2018	359.461.520,00	1.129.925.000	0,32
35	KKGI	2017	1.432.041.815,00	5.000.000.000	0,29
36		2018	1.431.859.615,00	5.000.000.000	0,29
37	MBAP	2017	122.727.200,00	1.227.271.952	0,10
38		2018	122.727.200,00	1.227.271.952	0,10
39	MDKA	2017	1.610.024.237,00	3.569.587.140	0,45
40		2018	1.538.403.964,00	4.164.518.330	0,37
41	MYOH	2017	803.833.225,00	2.206.312.500	0,36
42		2018	903.833.225,00	2.206.312.500	0,41
43	PTBA	2017	3.049.740.250,00	11.520.659.245	0,26
44		2018	3.049.812.250,00	11.520.659.250	0,26
45	RUIS	2017	521.904.500,00	770.000.000	0,68
46		2018	477.505.800,00	770.000.000	0,62
47	SMMT	2017	463.804.155,00	3.150.000.000	0,15
48		2018	444.417.755,00	3.150.000.000	0,14
49	TINS	2017	2.606.699.502,00	7.447.753.454	0,35
50		2018	2.606.699.502,00	7.447.753.454	0,35

## Lampiran 7

Data Perhitungan *Financial Distress*

NO	KODE	TAHUN	OPERATING PROFIT	INTEREST EXPENSE	ICR	DUMMY
1	ADRO	2017	587.618.000,00	139.300.000,00	4,22	0
2		2018	951.825.000,00	143.100.000,00	6,65	0
3	ANTM	2017	60.549.890,07	23.702.593,76	2,55	0
4		2018	44.276.175,30	43.798.060,01	1,01	0
5	APEX	2017	-25.478.330,00	40.364.450,00	-0,63	1
6		2018	-107.325.650,00	38.967.420,00	-2,75	1
7	ARII	2017	-19.378.000,00	6.988.700,00	-2,77	1
8		2018	-7.136.000,00	2.959.300,00	-2,41	1
9	BSSR	2017	36.719.880,00	1.209.780,00	30,35	0
10		2018	111.707.110,00	675.600,00	165,35	0
11	BUMI	2017	570.219.710,00	234.323.250,00	2,43	0
12		2018	507.509.470,00	206.665.990,00	2,46	0
13	BYAN	2017	73.249.440,00	43.032.400,00	1,70	0
14		2018	47.488.870,00	55.927.010,00	0,85	1
15	ENRG	2017	-56.677.340,00	36.379.510,00	-1,56	1
16		2018	3.004.930,00	51.002.170,00	0,06	1
17	CTTH	2017	1.975.043,20	736.337,18	2,68	0
18		2018	1.717.637,22	1.106.855,02	1,55	0
19	DKFT	2017	-5.741.782,85	141.261,65	-40,65	1
20		2018	-3.659.870,77	9.445,23	-387,48	1
21	DOID	2017	122.223.140,00	53.495.910,00	2,28	0
22		2018	171.686.610,00	51.906.010,00	3,31	0
23	DSSA	2017	137.067.520,00	46.464.930,00	2,95	0
24		2018	295.528.980,00	60.858.740,00	4,86	0
25	ESSA	2017	3.416.900,00	389.896,00	8,76	0
26		2018	8.619.350,00	4.638.430,00	1,86	0
27	GEMS	2017	48.916.740,00	5.169.730,00	9,46	0
28		2018	167.307.670,00	4.469.970,00	37,43	0
29	HRUM	2017	32.260.780,00	63.582.349,00	0,51	1
30		2018	72.083.210,00	79.502.404,00	0,91	1
31	INDY	2017	-115.006.980,00	58.122.910,00	-1,98	1
32		2018	29.198.207,00	66.933.310,00	0,44	1
33	ITMG	2017	191.991.000,00	59.000.000,00	3,25	0

34		2018	362.055.000,00	52.000.000,00	6,96	0
35	KKGI	2017	14.458.810,00	16.025.300,00	0,90	1
36		2018	19.223.500,00	17.890.050,00	1,07	0
37	MBAP	2017	36.147.130,00	42.035.800,00	0,86	1
38		2018	78.586.490,00	76.128.900,00	1,03	0
39	MDKA	2017	-6.437.700,00	8.937.980,00	-0,72	1
40		2018	63.091.040,00	29.089.780,00	2,17	0
41	MYOH	2017	28.685.650,00	31.020.114,00	0,92	1
42		2018	17.973.830,00	15.032.460,00	1,20	0
43	PTBA	2017	187.884.706,76	11.049.368,97	17,00	0
44		2018	434.833.394,77	7.636.490,97	56,94	0
45	RUIS	2017	7.502.662,02	9.738.650,13	0,77	1
46		2018	5.865.227,41	6.037.036,31	0,97	1
47	SMMT	2017	-2.741.950,67	940.235,00	-2,92	1
48		2018	-2.594.178,45	1.498.729,00	-1,73	1
49	TINS	2017	36.955.159,61	8.399.406,09	4,40	0
50		2018	56.465.683,74	14.569.111,68	3,88	0

## Lampiran 8

Data Perhitungan Umur Listing

NO	KODE	TAHUN	UMUR LISTING
1	ADRO	2017	9
2		2018	10
3	ANTM	2017	20
4		2018	21
5	APEX	2017	15
6		2018	16
7	ARII	2017	6
8		2018	7
9	BSSR	2017	5
10		2018	6
11	BUMI	2017	27
12		2018	28
13	BYAN	2017	9
14		2018	10
15	CTTH	2017	21
16		2018	22
17	DKFT	2017	20
18		2018	21
19	DOID	2017	16
20		2018	17
21	DSSA	2017	8
22		2018	9
23	ENRG	2017	13
24		2018	14
25	ESSA	2017	5
26		2018	6
27	GEMS	2017	6
28		2018	7
29	HRUM	2017	7
30		2018	8
31	INDY	2017	9
32		2018	10
33	ITMG	2017	10

34		2018	11
35	KKGI	2017	26
36		2018	27
37	MBAP	2017	3
38		2018	4
39	MDKA	2017	2
40		2018	3
41	MYOH	2017	17
42		2018	18
43	PTBA	2017	15
44		2018	16
45	RUIS	2017	11
46		2018	12
47	SMMT	2017	10
48		2018	11
49	TINS	2017	22
50		2018	23











87	PR5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
88	PR6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
89	PR7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
90	PR8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
91	PR9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		28	30	28	26	26	29	22	27	20	20	38	38	27	27	20	22	19	22	26	23

		PTBA		RUIS		SMMT		TINS	
		17	18	17	18	17	18	17	18
1	EC1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	EC2	1	1	1	1	1	1	1	1
3	EC3	1	0	0	0	0	0	0	0
4	EC4	0	0	0	0	0	0	0	0
5	EC5	1	0	0	0	0	0	0	0
6	EC6	1	0	0	0	0	0	0	0
7	EC7	0	0	0	0	0	0	0	0
8	EC8	1	0	0	0	0	0	1	1
9	EC9	0	1	0	0	0	0	0	0
10	EN1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	EN2	1	0	0	0	1	0	0	0
12	EN3	1	1	1	1	1	0	1	1
13	EN4	0	0	0	0	0	0	0	0
14	DN5	1	1	0	0	0	0	0	0
15	EN6	1	1	0	0	0	0	1	1
16	EN7	1	0	0	0	0	0	0	0
17	EN8	1	0	0	0	0	0	0	0
18	EN9	0	0	0	0	0	0	1	1
19	EN10	0	0	0	0	0	0	0	0
20	EN11	0	1	1	1	1	1	1	1
21	EN12	0	1	0	0	0	0	0	0
22	EN13	1	1	0	0	0	0	1	1
23	EN14	1	0	0	0	0	0	0	0
24	EN15	0	1	0	0	0	0	1	1
25	EN16	0	0	0	0	0	0	0	0
26	EN17	0	0	0	0	0	0	0	0
27	EN18	0	0	0	0	0	0	0	0
28	EN19	0	1	0	0	0	0	0	0
29	EN20	0	1	0	0	0	0	0	1

30	EN21	1	0	0	0	0	0	0	0
31	EN22	1	1	0	0	0	0	0	0
32	EN23	0	0	0	0	1	1	1	1
33	EN24	0	0	0	0	1	1	1	1
34	EN25	0	0	0	0	0	0	0	0
35	EN26	0	0	0	0	0	0	0	0
36	EN27	0	1	0	0	0	0	0	0
37	EN28	0	1	1	1	1	1	0	1
38	EN29	1	0	1	1	1	1	0	0
39	EN30	1	0	0	0	1	1	1	1
40	EN31	1	1	1	1	1	1	1	1
41	EN32	0	0	0	0	0	0	0	0
42	EN33	0	0	0	0	0	0	0	0
43	EN34	1	1	1	1	1	0	0	0
44	LA1	1	1	1	1	1	1	1	1
45	LA2	0	0	0	0	0	1	1	1
46	LA3	1	0	0	0	0	0	0	0
47	LA4	1	0	0	0	0	0	0	0
48	LA5	0	1	1	1	1	1	0	0
49	LA6	0	1	1	1	1	1	0	1
50	LA7	0	0	0	0	0	0	0	0
51	LA8	0	1	1	1	1	1	1	1
52	LA9	0	0	0	0	0	0	0	0
53	LA10	0	1	1	1	1	1	1	1
54	LA11	0	0	0	0	0	0	0	0
55	LA12	0	1	1	1	1	1	1	1
56	LA13	0	1	1	1	0	0	0	0
57	LA14	0	0	0	0	0	0	0	0
58	LA15	0	0	0	0	0	0	0	0
59	LA16	0	1	1	1	1	1	0	1
60	HR1	0	0	0	0	0	0	0	0
61	HR2	1	1	1	1	1	1	0	0
62	HR3	1	0	0	0	0	0	0	0
63	HR4	1	0	0	0	0	0	0	0
64	HR5	1	0	0	0	0	0	1	1
65	HR6	1	0	0	0	0	0	1	1
66	HR7	1	0	0	0	0	0	0	0
67	HR8	1	0	0	0	0	0	0	0

68	HR9	0	0	0	0	0	0	0	0
69	HR10	0	0	0	0	0	0	0	0
70	HR11	0	0	0	0	0	0	0	0
71	HR12	1	1	1	1	1	1	0	0
72	SO1	1	1	1	1	1	1	1	1
73	SO2	1	1	0	0	0	0	0	0
74	SO3	1	1	0	0	0	0	1	1
75	SO4	1	0	0	0	0	0	1	1
76	SO5	1	1	0	0	0	0	1	1
77	SO6	0	0	0	0	0	0	0	0
78	SO7	1	1	0	0	0	0	1	1
79	SO8	1	1	0	0	0	0	0	0
80	SO9	0	0	0	0	0	0	0	0
81	SO10	0	0	0	0	0	0	0	0
82	SO11	1	0	0	0	0	0	0	0
83	PR1	1	1	0	0	0	0	0	1
84	PR2	0	0	0	0	0	0	0	0
85	PR3	1	1	0	0	0	0	0	1
86	PR4	0	0	0	0	0	0	0	0
87	PR5	1	1	0	0	1	1	1	1
88	PR6	0	0	0	0	0	0	0	0
89	PR7	1	1	0	0	1	1	1	1
90	PR8	0	0	0	0	0	0	0	0
91	PR9	0	0	0	0	0	0	0	0
		44	38	20	20	25	23	30	34

## Lampiran 10

Hasil Print Out Olah Data

### Tabel Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	50	,00	,65	,0586	,13626
Kepemilikan Institusional	50	,15	1,00	,6112	,22174
Dewan Komisaris Independen	50	,20	,75	,4252	,11864
Ownership Dispersion	50	,00	,85	,3458	,19471
Financial Distress	50	0	1	,42	,499
Umur Listing	50	2	28	12,98	7,052
Sustainability Report	50	,18	,48	,2914	,07191
Valid N (listwise)	50				

### Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05801152
Most Extreme Differences	Absolute	,120
	Positive	,120
	Negative	-,096
Test Statistic		,120
Asymp. Sig. (2-tailed)		,071 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

### Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,361	,083		4,364	,000		
	Kepemilikan Manajerial	-,091	,074	-,173	-1,237	,223	,773	1,294
	Kepemilikan Institusional	-,031	,077	-,096	-,405	,688	,269	3,715
	Dewan Komisaris Independen	-,072	,076	-,119	-,947	,349	,964	1,038
	Ownership Dispersion	-,004	,085	-,012	-,050	,960	,289	3,460
	Financial Distress	-,071	,018	-,495	-3,961	,000	,971	1,030
	Umur Listing	,001	,001	,125	,912	,367	,807	1,238

a. Dependent Variable: Sustainability Report

### Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,00324
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	25
Total Cases	50
Number of Runs	25
Z	-,286
Asymp. Sig. (2-tailed)	,775
a. Median	

### Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,437	3,131		-1,098	,279
Kepemilikan Manajerial	-5,420	2,793	-,313	-1,940	,059
Kepemilikan Institusional	-2,321	2,908	-,218	-,798	,429
Dewan Komisaris Independen	-1,723	2,873	-,087	-,600	,552
Ownership Dispersion	-2,846	3,196	-,235	-,891	,378
Financial Distress	-,805	,681	-,170	-1,183	,243
Umur Listing	-,007	,053	-,021	-,131	,897

a. Dependent Variable: LnRes\_3

### Analisis Regresi

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,361	,083		4,364	,000
Kepemilikan Manajerial	-,091	,074	-,173	-1,237	,223
Kepemilikan Institusional	-,031	,077	-,096	-,405	,688
Dewan Komisaris Independen	-,072	,076	-,119	-,947	,349
Ownership Dispersion	-,004	,085	-,012	-,050	,960
Financial Distress	-,071	,018	-,495	-3,961	,000
Umur Listing	,001	,001	,125	,912	,367

a. Dependent Variable: Sustainability Report

### Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,591 <sup>a</sup>	,349	,258	,06193

a. Predictors: (Constant), Umur Listing, Dewan Komisaris Independen, Financial Distress, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ownership Dispersion

b. Dependent Variable: Sustainability Report

**Uji F**

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,089	6	,015	3,846	,004 <sup>b</sup>
	Residual	,165	43	,004		
	Total	,253	49			
a. Dependent Variable: Sustainability Report						
b. Predictors: (Constant), Umur Listing, Dewan Komisaris Independen, Financial Distress, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ownership Dispersion						

